PENGEMBANGAN EKOWISATA SUNGAI MUDAL KULON PROGO DITINJAU DARI PERSPEKTIF *ISLAMIC SOCIAL ENTREPRENEURSHIP*

(Development of Ecotourism in Mudal River Kulon Progo: An Islamic Social Entrepreneurship Perspective)

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dari Program Studi Ekonomi Islam

ACC MUNAQOSAH
4 April 2023



Rizqi Anfanni Fahmi

Oleh:

MISBAH NUR AFRAHA

19423125

PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2023

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Misbah Nur Afraha
NIM	19423125
Program Studi	: Ekonomi Islam
Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi	: Pengembangan Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo Ditinjau Dari Perspektif *Islamic Social Entrepreneurship*

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 03 April 2023



Misbah Nur Afraha

NOTA DINAS

Yogyakarta, 2 Desember 2022 M

8 Jumadil Awal 1444 H

Hal : Skripsi

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan nomor: 1553/Dek/60/DAATI/FIAI/XII/2022 tanggal surat: 2 Desember 2022 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama	: Misbah Nur Afraha
NIM	19423125
Jurusan/Program Studi	: Studi Islam/Ekonomi Islam
Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi	: Pengembangan Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo Ditinjau Dari Perspektif *Islamic Social Entrepreneurship.*

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dikumpulkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing

Rizqi Anfani Fahmi, S.E.I., M.S.I.

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, dosen pembimbing skripsi, menerangkan bahwa:

Nama : Misbah Nur Afraha
NIM 19423125
Judul Skripsi : Pengembangan Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo Ditinjau Dari Perspektif *Islamic Social Entrepreneurship*

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 03 April 2023

Rizqi Amani Fahmi, S.E.I., M.S.I.

LEMBAR PENGESAHAN

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ekonomi Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Senin
Tanggal	:	29 Mei 2023
Judul Tugas Akhir	:	Pengembangan Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo Ditinjau dari Perspektif Islamic Social Entrepreneurship
Disusun oleh	:	MISBAH NUR AFRAHA
Nomor Mahasiswa	:	19423125

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Ekonomi Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua	: Muhammad Iqbal, SEI, MSI	(.....)
Penguji I	: Anom Garbo, SEI, ME	(.....)
Penguji II	: Aqida Shohiha, S.E.I., M.E.	(.....)
Pembimbing	: Rizqi Anfani Fahmi, SEI, MSI	(.....)

Yogyakarta, 5 Juni 2023
Dekan,

Dr. Drs. Asmuni, MA

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillahi rabbil 'alamin puji syukur kehadirat Allah SWT dan shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, skripsi ini penulis persembahkan untuk :

Kedua orang tua penulis, Bapak dan Ibu yang tersayang. Bapak H. M. Sukarjo A.Md. dan Ibu Hj. Rowiyah yang selalu memberikan atas segala ketulusan cinta, kasih sayang, motivasi, pengorbanan, dan doa yang tiada henti sehingga skripsi ini bisa selesai dan lulus pada waktunya.

Ucapan terima kasih tidak lupa penulis sampaikan untuk sahabat, teman seperjuangan, dan pihak lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, memberikan semangat, nasehat, dan motivasi kepada penulis hingga skripsi ini selesai.

Terima kasih kepada dosen Fakultas Ilmu Agama Islam terkhusus kepada dosen Program Studi Ekonomi Islam yang telah membimbing dan membagikan ilmunya kepada penulis. Semoga penulis dapat mengamalkan ilmu yang telah diberikan dengan baik.

MOTTO

"Jangan takut salah, karena dengan kesalahan yang pertama kita dapat menambah pengetahuan untuk mencari jalan yang benar pada langkah yang kedua."

(Buya Hamka)

"Gagal itu sehari-hari. Itu biasa, yang penting bagaimana menyikapinya. Evaluasi, bangkit! Gagal lagi? Bangkit lagi!"

(Chairul Tanjung)

"Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras. Tidak ada keberhasilan tanpa kebersamaan. Tidak ada kemudahan tanpa doa."

(Ridwan Kamil)

ABSTRAK

PENGEMBANGAN EKOWISATA SUNGAI MUDAL KULON PROGO DITINJAU DARI PERSPEKTIF *ISLAMIC SOCIAL ENTREPRNEURSHIP*

MISBAH NUR AFRAHA

19423125

Islamic social entrepreneurship ialah gagasan yang menjadikan kegiatan berwirausaha sebagai tujuan sosial yang mengacu pada sumber utama yaitu Al-Quran dan Al-Hadits. Ekowisata Sungai Mudal mayoritas pengelolanya masyarakat sekitar dan mayoritas beragama Islam, sehingga aktivitas kewirausahaannya cocok dijadikan kerangka dengan konsep *Islamic social entrepreneurship*. Aktivitas yang dilakukan oleh pengelola salah satu dari tujuan sosialnya yaitu terdapat dana sosial/bakti sosial tetapi di alokasikannya belum menyeluruh dan hanya di sekitar ekowisata saja. Tujuan penelitian ini adalah meninjau *Islamic social entrepreneurship* pada konsep pengelolaan yang dilakukan dalam pengembangan ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis *case study* (studi kasus). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur dengan tujuh responden yang terdiri dari pengurus inti Organisasi Ekowisata Sungai Mudal dan pedagang/pemilik warung pengkolan yang juga binaan langsung dari ekowisata. Analisis data penelitian bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa nilai *Islamic social entrepreneurship* yang ditemukan meliputi aspek *Amar ma'ruf wa nahi munkar*, kesejahteraan, kewajaran dan kesetaraan, al-falah, *developing and improving of social value providers*, khalifah, keadilan dan keseimbangan, kesejahteraan dan jaminan sosial, jihad ekonomi.

Kata Kunci: *Islamic social entrepreneurship*, ekowisata Sungai Mudal, pengembangan

ABSTRACT

DEVELOPMENT OF ECOTOURISM IN MUDAL RIVER KULON PROGO: AN ISLAMIC SOCIAL ENTREPRENEURSHIP PERSPECTIVE

MISBAH NUR AFRAHA

19423125

Islamic social entrepreneurship is an idea that makes entrepreneurial activities a social goal that refers to the main source, namely the Al-Quran and Al-Hadith. Mudal River Ecotourism, the majority of managers are local people and the majority are Muslim, so that their entrepreneurial activities are suitable as a framework with the concept of Islamic social entrepreneurship. Activities carried out by the manager of one of the social goals, namely there is a social fund / social service but the allocation has not been comprehensive and only around ecotourism. The purpose of this research is to review Islamic social entrepreneurship on the concept of management carried out in the development of ecotourism of Mudal River Kulon Progo. This research method uses a qualitative approach based on a case study. Data collection techniques using structured interviews with seven respondents consisting of the core management of the Mudal River Ecotourism Organization and traders/owners of pengkolan stalls who are also direct partners of ecotourism. Research data analysis is descriptive. The results showed that there were several Islamic social entrepreneurship values found including aspects of Amar ma'ruf wa nahi munkar, welfare, fairness and equality, al-falah, developing and improving of social value providers, khalifah, justice and balance, welfare and social security, economic jihad.

Keywords: *Islamic social entrepreneurship, Mudal River ecotourism, development*

PEDOMAN TRANSLITERASI

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPULIK INDONESIA

Nomor: 158 Th. 1987

Nomor: 0543b/U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Fenomena konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin:

Tabel 0. 1 Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je

ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Ṣad	ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	`ain	`	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamz ah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

1. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0. 2 Transliterasi Vokal Tunggal

Tanda	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tabel 0. 3 Transliterasi Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	fathah dan ya	Ai	a dan i
...وَ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh :

كَتَبَ - kataba
حَوْلَ - haula

2. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tabel 0. 4 Transliterasi Maddah

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
...اَ...ىَ	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
...ىِ	Kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
...وُ	Dhammah dan wau	U	u dan garis di atas

3. Ta'Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah ‘t’.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah ‘h’.

c. Kalau pada kata yang terakhir denga ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu transliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	- raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
الْمَدِيْنَةُ الْمُنَوَّرَةُ	- al-madīnah al-munawwarah/ - al-madīnatul munawwarah
طَلْحَةْ	- talhah

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرِّ al-birr

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah
   Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai bunyinya, yaitu huruf /1/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah
   Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.
   Contoh:

الرَّجُلُ	- ar-rajulu
الْقَلَمُ	- al-qalamu
الشَّمْسُ	- asy-syamsu
الْجَلَالُ	- al-jalālu

6. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُ - ta'khuzu

- syai'un

النَّوْءُ - an-nau'u

إِنَّ - inna

7. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun harf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَ إِنَّ اللهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ	Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
بِسْمِ اللهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا	Bismillāhi majrehā wa mursāhā

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut

digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

9. الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ 10.	Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ	Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

لَهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ	Allaāhu gafūrun rahīm
لِلّٰهِ الْأُمُوْرُ جَمِيْعًا	Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

11. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihana dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian

pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahman dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Pengembangan Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo Ditinjau Dari Perspektif *Islamic Social Entrepreneurship*"** dengan semestinya. Sholawat serta salam senantiasa kami haturkan kepada Baginda Rasulullah SAW yang telah menjadi teladan penulis untuk terus bersemangat dalam menjalankan kebaikan dan semoga mendapat syafaatnya di akhirat kelak.

Selama proses menempuh pendidikan tinggi di Universitas Islam Indonesia, hingga pada akhirnya menyusun skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana ekonomi, tentu tidak lepas dari doa, dukungan dan bantuan dari banyak pihak. Maka dari itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia, dan seluruh jajarannya yang telah membeerikan kesepatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, MA. beserta jajaran, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Rheyza Virgiawan, Lc., M.E. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Islam.
5. Bapak Rizqi Anfani Fahmi, S.E.I., M.S.I. selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah memberikan arahan, masukan serta bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga Bapak beserta

keluarga selalu diberikan kesehatan, perlindungan, dan kemudahan oleh Allah SWT dalam menjalankan tugas kedepannya.

6. Segenap Dosen serta staf Program Studi Ekonomi Islam yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat dan juga memberikan pelayanan kepada mahasiswa Prodi Ekonomi Islam.
7. Pengurus inti organisasi Ekowisata Sungai Mudal yang telah bersedia menjadi sumber informan bagi peneliti sehingga dapat terkumpul data yang diinginkan.
8. Teristimewa untuk kedua orang tua penulis sampaikan kepada Bapak H. M. Sukarjo, A.Md. dan Ibu Hj. Rowiyah yang senantiasa memberikan doa, semangat, dukungan, finansial selama berkuliah serta kasih dan sayang yang tidak terhingga sehingga menjadi sumber semangat utama penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Juga kakak penulis Ma'ruf Nurumudin S.T. dan Ines Dwi Rachmawati S.E. yang selalu memberikan semangat dan spiritnya. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan agar dapat membersamai kami di setiap proses kehidupan kedepan.
9. Sahabat dan orang terdekat penulis Devita, Nabil, Amel, Danu, Abdul yang selalu memberikan semangat dan bantuan demi terselesaikannya Tugas Akhir skripsi.
10. Teman-teman Program Studi Ekonomi Islam angkatan 2019 yang menjadi teman seperjuangan selama menempuh kuliah di FIAI UII. Semoga dimudahkan langkahnya dalam menuju jalan kesuksesan.
11. Terima kasih untuk diri sendiri yang begitu luar biasa. Terima kasih karena selalu berpikir positif ketika keadaan sempat tidak berpihak, dan selalu berusaha mempercayai diri sendiri hingga akhirnya skripsi ini menjadi salah satu pembuktian terhadap diri sendiri bahwa mampu menyelesaikannya dengan baik.

Serta ucapan terima kasih untuk semua pihak yang tidak disebutkan satu persatu yang telah membantu dan terlibat dalam penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari penuh bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan skripsi ini kedepan. Terakhir, penulis berharap semoga Laporan Tugas Akhir Skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk masyarakat luas dan pihak yang menggunakan serta menambah pengetahuan bagi pembacanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 03 April 2023



Misbah Nur Afraha

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN ii
NOTA DINAS iii
REKOMENDASI PEMBIMBING iv
LEMBAR PENGESAHAN v
LEMBAR PERSEMBAHAN vi
MOTTO vii
ABSTRAK viii
ABSTRACT ix
PEDOMAN TRANSLITERASI x
KATA PENGANTAR xix
DAFTAR ISI xxii
DAFTAR TABEL xxiv
DAFTAR GAMBAR xxv
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan Penelitian 10
D. Manfaat Penelitian 10
F. Sistematika Penulisan 12
BAB II KERANGKA TEORI/LANDASAN TEORI 13
A. Telaah Pustaka/Literatur Review 13
B. Kerangka Teori/Landasan Teori 20
BAB III METODE PENELITIAN 33
A. Desain Penelitian 33
B. Lokasi Penelitian 33
C. Waktu Pelaksanaan Penelitian 33
D. Subjek Dan Objek Penelitian 33

E. Sumber Data 34
F. Teknik Pengumpulan Data 36
G. Definisi Konseptual Variabel dan Definisi Operasional Variabel 36
H. Instrumen Penelitian 40
I. Teknik Analisis Data 44
BAB IV ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN 46
A. Gambaran Umum Ekowisata Sungai Mudal 46
1. Profil Ekowisata Sungai Mudal 46
2. Latar Belakang Berdirinya Ekowisata Sungai Mudal 46
3. Prinsip Ekowisata Sungai Mudal 47
4. Tujuan Organisasi Ekowisata Sungai Mudal 48
5. Visi dan Misi Ekowisata Sungai Mudal 49
6. Daya Tarik Ekowisata Sungai Mudal 49
7. Harga Paket Wisata 50
8. Jumlah Kunjungan Ekowisata Sungai Mudal 51
B. Hasil Penelitian 52
C. Pembahasan 80
BAB V PENUTUP 87
A. Kesimpulan 87
B. Saran 88
DAFTAR PUSTAKA 89
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 0. 1 Transliterasi Konsonan x
Tabel 0. 2 Transliterasi Vokal Tunggal..... xii
Tabel 0. 3 Transliterasi Vokal Rangkap..... xiii
Tabel 0. 4 Transliterasi Maddah..... xiii
Tabel 3. 1 Identitas Responden 35
Tabel 3. 2 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel.....37
Tabel 3. 3 Pedoman Wawancara.....40
Tabel 4. 1 Hasil Penelitian 77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Model *Islamic Social Entrepreneurship*.....32
Gambar 4. 1 Kolam Pemandian Sungai Mudal.....49
Gambar 4. 2 Air Terjun Sungai Mudal 50
Gambar 4. 3 Jumlah Kunjungan Ekowisata Sungai Mudal.....51

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia mempunyai potensi besar akan kekayaan alam serta dikenal dengan keindahan alamnya yang memiliki nilai tinggi pada pasar industri wisata alam, terkhusus ekowisata. Menjadi jenis wisata yang digandrungi saat ini, ekowisata memiliki kekhasan tersendiri yang membedakannya dengan jenis wisata yang lainnya, yakni mengutamakan pelestarian lingkungan didalamnya, pembelajaran serta edukasi lingkungan, kesejahteraan masyarakat setempat di wilayah sekitar ekowisata serta dalam hal ini termasuk juga pada menghargai kebudayaan lokal sebagai fokusnya. Pada beberapa tahun terakhir ini, ekowisata mengalami pertumbuhan yang amat pesat.

Adanya tingkat pertumbuhan yang amat pesat tersebut tidak lain karena berbagai negara yang kini berbondong-bondong meningkatkan pemasaran serta atraksi ekowisata guna meraup manfaat dengan menangkap peluang pasar yang tumbuh secara signifikan. Dilihat berdasarkan laporan pada tahun 2000 yang dilakukan oleh *World Travel Tourism Council* telah menyatakan bahwasannya ekowisata mengalami pertumbuhan secara signifikan rata-rata sebesar 10% pertahunnya. Adapun angka tersebut dapat dikatakan lebih tinggi dibandingkan dengan angka rata-rata jenis wisata pada umumnya yakni sebesar 40% di Eropa dan Amerika Latin serta sebesar 25% di Asia Pasifik (Pellokila & Sagala, 2019). Sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata Di Daerah yang menyebutkan bahwa ekowisata merupakan potensi sumber daya alam, lingkungan, serta keunikan alam dan budaya, yang dapat menjadi salah satu sektor unggulan daerah yang belum dikembangkan secara optimal. Dalam Peraturan Menteri tersebut yang dimaksud dengan Ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggungjawab dengan

memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumber daya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal.

Pengertian ekowisata ini mengandung prinsip khalifah, kesejahteraan, serta keadilan dan keseimbangan yang mana yaitu sebagai khalifah Allah, umat muslim harus memiliki kesadaran bahwa dirinya memiliki amanah ataupun tanggung jawab demi mewujudkan *"rahmatan lil alamin"* (rahmat bagi seluruh alam) yakni dengan aktivitas pengelolaan serta pemaksimalan sumber daya alam ataupun sumber daya manusia yang tersedia, serta selalu berinisiatif juga berpartisipasi aktif dalam menciptakan tatanan kehidupan yang nyaman juga sejahtera. Pola pengembangan ekowisata ini mendukung dan memungkinkan keterlibatan penuh oleh masyarakat setempat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan usaha ekowisata dan segala keuntungan yang diperoleh karena dengan prinsip keadilan dan keseimbangan yaitu memberikan perlakuan kepada orang lain sesuai dengan haknya serta atas kewajiban yang dilakukan sehingga yang menjadi hak tiap orang ialah diakui serta diberikan perlakuan sesuai dengan harkat dan martabatnya yang mana semua sama derajatnya di mata Allah Swt. (Salfitra, Hasanah & Kurniawan, 2019). Selain itu, dilihat pula dari ketergantungan hubungan spiritual manusia kepada Tuhannya yang dalam hal ini termasuk juga pada situasi manusia merasa terpenuhi kehidupannya dari segi materi termasuk juga hidup yang nyaman dan sejahtera, sehingga ia memperoleh kehidupan yang aman dan tenteram secara lahiriah maupun batiniah (Sukmasari, 2020). Dengan demikian, ekowisata sejalan dengan prinsip-prinsip kewirausahaan Islam yang juga memiliki prinsip khalifah, keadilan dan kesimbangan, serta kesejahteraan.

Kemunculan istilah *Islamic social entrepreneurship* tidak asing bagi Islam, terutama perihal kewirausahaan itu sendiri. Bahkan sejak kedatangan Islam di dunia ini, istilah *Islamic social entrepreneurship*

sudah memiliki peran penting di dalam penyebaran agama itu sendiri (Boulven et al., 2018).

Perlu diketahui bersama bahwasannya konsep kewirausahaan sosial Islam ialah bagian dari aktivitas muamalat dimana ialah kewajiban (*fardu kifayah*) bagi masyarakat. Dalam proses penerapannya sendiri, kewirausahaan sosial Islam amatlah penting mengingat memberikan manfaat positif dengan menguatkan hubungan antara Allah Swt sebagai Sang pencipta (*hablum-minallah*), manusia sebagai makhluk-Nya (*hablum-minannas*) dan juga alam. Adapun pada konsepnya terdapat faktor-faktor yang menjadi pendorong seorang wirausahawan sosial muslim berhasil menjalankan berwirausaha sosial di kalangan umat beragama antara lain; untuk mencari kesenangan serta keberkahan di dunia maupun alam akhirat, memenuhi apa yang telah menjadi tujuan dan visi social kepada masyarakat sebagai wirausaha sosial, memiliki kesadaran dari dalam diri akan iman juga kesalehan (taqwa), membantu menyelesaikan problematika atau persoalan sosial yang terjadi masyarakat, menjadi agen perubahan dalam ekonomi sosial untuk meningkatkan kesejahteraan, membantu masyarakat atau orang lain dalam memperoleh kemampuan berwirausaha sosial, meningkatkan hubungan kerjasama yang baik dan saling menguntungkan antar wirausahawan sosial, memantau kinerja generasi yang lebih muda, dan dalam hal ini juga termasuk untuk memahami apa yang menjadi tujuan sekaligus apa tanggung jawab sosial terhadap masyarakat sebagai wirausahawan sosial itu sendiri (Indrawijaya & Isnaeni, 2020).

Definisi di atas memberikan pemahaman bahwa sebagai seorang Muslim mencari penghasilan yang halal itu hukumnya wajib menurut pandangan Islam dan bekerja di bidang usaha berwirausaha serta menjadikan kebaikan yang hakiki bagi umat Islam adalah wajib (*fardu kifayah*) (Boulven et al., 2018). Kewirausahaan sosial Islam tidak asing bagi Islam karena ini adalah bagian dari bisnis, wirausaha, dan ekonomi. Sejak kedatangan Islam, kewirausahaan sosial Islam telah memainkan

peran penting dalam penyebarannya. Islam telah mencapai banyak bagian dunia. Kajian berbasis kewirausahaan sosial Islam dari aktivitas kewirausahaan sosial masih tergolong baru dan juga terbatas, khususnya dilihat berdasarkan pada sudut pandang agama Islam. Aktivitas berwirausaha pada sudut pandang agama Islam bukan sekadar menjalankan kegiatan ekonomi untuk profitabilitas saja. Akan tetapi, aktivitas berwirausaha dalam hal ini juga menjadi perintah Allah sebab mengandung nilai ibadah (Hamzah, 2021). Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Jumuah ayat 10, Allah Swt memerintahkan umat Islam untuk tidak bermalas-malasan setelah menjalankan ibadah, akan tetapi bertebaran di muka bumi dan melakukan aktivitas pencarian anugerah Allah Swt, yang berbunyi:

فَاِذَا قُضِيَتِ الصَّلٰوةُ فَانْتَشِرُوْا فِى الْاَرْضِ وَابْتَغُوْا مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ وَاذْكُرُوا اللّٰهَ كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

"Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung."

Ayat tersebut menyatakan apabila telah ditunaikan sholat, maka bertebaranlah di muka bumi dan carilah sebagian dari karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. Kata ***bertebaranlah*** dan ***carilah sebagian dari karunia Allah*** serta ***ingatlah Allah banyak-banyak*** merupakan prinsip wirausaha (Maulana, 2019).

Berdasarkan pada dasar filosofi sebelumnya, maka aktivitas wirausaha sejatinya haruslah menampilkan keterlibatan tangan Allah. Adapun mereka sebagai wirausahawan hendaknya mengikuti serta menaati nilai-nilai baik sesuai ajaran dari Allah. Nilai-nilai tersebut lebih tepatnya ialah menjunjung jujur, memiliki amanah, bekerja keras dalam prosesnya, pantang menyerah, dan seterusnya. Dengan begitu, maka aktivitas wirausaha yang dilakukan akan memperoleh keberkahan juga utamanya

tidak mendatangkan hal yang rugi kepada wirausahawan itu sendiri dan juga bagi pelanggan (Hamzah, 2021).

Aktivitas kewirausahaan pada pelaksanaannya tidak akan terlepas dari munculnya efek yang mungkin timbul kepada lingkungan sekitarnya. Sehingga, sudah sewajibnya bagi wirausahawan untuk memperhatikan hal ini, sehingga mereka juga memiliki perilaku yang baik juga bukan sekadar memiliki orientasi pada uang serta kepentingan pribadi. Dalam hal ini, bentuk aktivitas itulah yang disebut dengan wirausaha sosial. Identitasnya yang mencolok ialah wirausahawan bisa menerapkan adanya misi dan juga tujuan sosial dalam praktik wirausaha didalamnya. Adapun secara konsepnya, seorang wirausahawan sosial tentu akan berpikir prioritas yang lebih dalam bukan hanya soal profitabilitas material semata (Nurfaqih & Fahmi, 2018). Adapun penerapan konsep dari kewirausahaan sosial itu sendiri seirama dengan nilai-nilai ajaran agama Islam layaknya empati antar sesama, tolong-menolong, dan meraih kesejahteraan bersama.

Konsep *Islamic social entrepreneurship* harus mengacu pada sumber utama dalam agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits serta tidak terlupakan juga untuk mengikuti tujuan syariah atau *al-Maqashid as-Syariah* (melestarikan agama, kehidupan, intelektual, garis keturunan, dan harta benda) guna meraih al-falah. Di samping itu, haruslah memenuhi kebutuhan dasar guna membantu masyarakat menyelesaikan permasalahan sosial yang terjadi (Boulven et al., 2018). Seperti yang diketahui bahwasannya agama Islam ialah agama tauhid yakni agama yang lengkap juga sempurna bagi seluruh umat Islam sebab dalam ajarannya mencakup seluruh aspek kehidupan baik di dunia maupun di akhirat (Abd Muin et al., 2015).

Keterkaitan ekowisata dengan nilai-niai yang terdapat pada aspek *Islamic social entrepreneurship* yaitu pengembangan ekowisata bisa dijalankan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi wisata pada daerah yang mana menjadi aspek penting dalam upaya peningkatan pendapatan suatu daerah terutama untuk kesejahteraan penduduknya,

sehingga ekonomi masyarakat menjadi lebih baik (Tamelan & Harijono, 2019). Kawasan ekowisata akan mendatangkan pengaruh bagi masyarakat lokal seperti peningkatan pendapatan, peningkatan kesempatan kerja, dan peluang usaha. Ekowisata juga merupakan salah satu bentuk wisata dimana pengelolaannya dilakukan melalui pendekatan pelestarian lingkungan sebagai fokusnya. Dalam hal ini, jika ekowisata konservasi alam serta kebudayaan masyarakat yang memberikan jaminan atas kelestarian serta kesejahteraan, di sisi lain konservasi ialah salah satu bentuk upaya yang dilakukan untuk menjaga keberlangsungan pemanfaatan sumber daya alam baik itu untuk jangka pendek maupun panjang. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ اَيْدِى النَّاسِ لِيُذِيْقَهُمْ بَعْضَ الَّذِيْ عَمِلُوْا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan alam semesta dan segala isinya adalah untuk dimanfaatkan oleh manusia demi kesejahteraan hidup dan kemakmurannya. Manusia diangkat sebagai khalifah di bumi yang diamanati agar menjaga kelestarian alam jangan sampai rusak. Manusia diperbolehkan menggali kekayaan alam, mengolahnya, dan memanfaatkan sebagai bekal beribadah kepada Allah dan beramal soleh. Begitupun konsep dari *Islamic social entrepreneurship* itu sendiri yang mana selain berfokus pada keuntungan serta misi sosialnya, sebagai umat Islam yang baik hendaknya selalu menjaga keseimbangan alam dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di alam sesuai kebutuhan, dan berusaha untuk memanfaatkannya secara tidak berlebihan. Merawat dan menjaga alam beserta lingkungan untuk tetap berkembang sangatlah penting dilakukan oleh setiap orang sebagimana

yang diketahui bahwa keberadaan umat manusia di muka bumi selain beribadah adalah juga menjadi seorang khalifah (pemimpin). Dari kedua penjelasan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwasannya ekowisata dengan penerapan konsep *Islamic social entrepreneurship* mempunyai kesamaan karakteristik yang mana pada prosesnya berorientasi terhadap keuntungan serta misi social didalamnya. Perbedaannya hanya apabila diperhatikan apakah pada penerapannya pengembangan ekowisata menggunakan prinsip nilai-nilai dalam agama Islam atau sebaliknya seperti yang selama ini sudah dijalankan pada konsep *Islamic social entrepreneurship* itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Pynanjung & Rianti (2018) dalam studi kasus yang diangkat pada area ekowisata Riam Pangar, yaitu penelitiannya berfokus terhadap konsep pengembangan dimana didalamnya akan amat berdampak kepada penilaian potensi kawasan ekowisata itu sendiri. Adapun peningkatan dari penilaian potensi ekowisata sendiri bisa menyebabkan dampak yang lebih rumit. Sehingga, dalam hal ini perlunya konsep pengembangan yang sesuai untuk mengurangi berbagai dampak yang tidak inginkan yang mungkin muncul bagi pengembangan ekowisata Kawasan Riam Pangar itu sendiri. Sedangkan, dampak-dampak yang diharapkan muncul karena pengembangan kawasan ekowisata tersebut dimaksudkan ada pada UU No 10 Tahun 2009 yakni (1) meningkatkan pertumbuhan ekonomi, (2) meningkatkan kesejahteraan masyarakat, (3) menghapus kemiskinan, (4), mengatasi pengangguran, (5) melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya, dan (6) memajukan kebudayaan.

Pengembangan wisata alam memberikan peran penting bagi pemerintah daerah dan masyarakat setempat dalam pengelolaan meningkatkan ekonomi serta pelestarian lingkungan. Masyarakat sebagai bagian dari objek wisata harus memiliki peran aktif dalam proses pengembangan dan pemerintah harus memberikan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk berperan melalui kebijakan yang berpihak.

Hal ini berarti bahwa para pihak yang melaksanakan berpartisipasi dalam ekowisata harus menjalankan kriteria dan prinsip ekowisata salah satunya yakni konservasi maknanya mempunyai rasa peduli, tanggung jawab, berkomitmen atas pelestarian lingkungan alam sekaligus budaya didalamnya, menjalankan kaidah dalam aktivitas usaha yang bertanggung jawab dalam menjalankan kegiatan ekonomi yang berkelanjutan. Adapun pengembangan ekowisata itu sendiri dijalankan dengan cara yang efisien, yaitu dilakukannya pengelolaan sumber daya alam yang mana pemanfaatan yang dilakukan secara berkelanjutan bisa memberikan dukungan terhadap generasi masa mendatang.

Begitupun *Islamic social entrepreneurship* terdapat indikator kewirausahaan yang mengacu pada pengelolaan potensi sumber daya, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang dimana sebagai khalifah atau perwakilan manusia di muka bumi atau pengganti antar genrasi untuk mewariskan ajaran serta hukum yang berasal dari Allah Swt., kaum muslim sadar bahwa dirinya memiliki amanah serta tanggung jawab yang dipikul dalam mewujudkan misi kemanusiaan sebagai *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Adapun dalam upayanya yang dilakukan dalam mewujudkan misi kemanusiaan itu tidak lain ialah tidak lupa berinisiatif serta aktif berturut serta menciptakan tatanan hidup yang mengutamakan kenyamanan bersama, kesejahteraan, menjalin hubungan persaudaraan sekaligus menjaga rasa kasih sayang antarsesama, berusaha mencegah tindak pelecehan nilai-nilai kemanusiaan secara serentak, dan mencegah kerusakan lingkungan hidup di level lokal, regional, ataupun secara global (Fajrussalam, Ahmad E.Q., & Suhartini, 2020).

Oleh karena itu, peninjauan konsep *Islamic social entrepreneurship* pada penelitian ini dipilih ekowisata dalam pengembangannya sebagai objek penelitian, sebab topik penelitian ini menarik perhatian karena menyangkutpautkan antara ekowisata dengan *Islamic social entrepreneurship* yang belum banyak untuk diteliti dan

tergolong masih baru padahal ekowisata tersebut sejalan dengan prinsip *Islamic social entrepreneurship.*

Berdasarkan pada latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian secara lebih mendalam perihal konsep *Islamic social entrepreneurship* yang terdapat di ekowisata. Pada penelitian ini, peneliti akan mengambil contoh pada Ekowisata Sungai Mudal yang mana merupakan objek wisata yang terdapat di Dusun Banyunganti, Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Adapun alasan pemilihan lokasi tersebut ialah berdasarkan pada latar belakang latar belakang yang mana diangkatnya topik tentang konsep *Islamic social entrepreneurship* di lokasi pengembangan ekowisata Sungai Mudal yang dimana pengelolanya mayoritas masyarakat sekitar dan mayoritas beragama Islam, sehingga aktivitas kewirausahaan atau pengelolaannya cocok dijadikan kerangka dengan konsep *Islamic Social Entrepreneurship*. Selain itu, Dinas Pariwisata Kab. Kulon Progo dan juga PT PLN (persero) hanya sebagai pembina dan kerja sama promosi. Aktivitas yang dilakukan oleh pengelola salah satunya dari tujuan sosialnya yaitu terdapat dana sosial/bakti sosial, tetapi di alokasikannya belum menyeluruh dan hanya di sekitar lingkungan ekowisata saja. Sebagai objek wisata, ekowisata Sungai Mudal memiliki potensi wisata yang sangat berpotensi untuk dikembangkan lebih jauh lagi. Berdasarkan pada dasar pemikiran tersebut, peneliti tertarik untuk membuat judul "Pengembangan Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo Ditinjau Dari Perspektif *Islamic Social Entrepreneurship*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini ialah bagaimana konsep pengelolaan Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo ditinjau dari perspektif *Islamic Social Entrepreneurship*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pengelolaan yang dilakukan dalam pengembangan Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo ditinjau dari perspektif *Islamic Social Entrepreneurship*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini juga akan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan kejelasan teoritis mengenai pengembangan Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo ditinjau dari perspektif *Islamic Social Entrepreneurship*, dapat mengetahui aktivitas yang dilakukan dalam pengembangan ekowisata, serta dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam pengembangan ekowisata ini. Diharapkan juga penelitian ini dapat menambah wawasan terkait pengembangan ekowisata ditinjau dari perspektif *Islamic Social Entrepreneurship* serta mengetahui juga memahami terkait pandangan ekonomi Islam sebagai ekonomi rabbani serta insani dalam upaya meningkatkan kesejahteraan umat melalui kegiatan berwirausaha.

2. Manfaat Praktis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan Ekowisata Taman Sungai Mudal dan pertimbangan bagi kelompok-kelompok pencinta alam ataupun sadar wisata dalam mengeksplorasi potensi wisata yang terdapat di sekitarnya. Adapun bagi Dinas Pariwisata,

penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan bisa membawa manfaat sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan perihal pengembangan wisata alam serta dalam peningkatan layanan dan perihal mempromosikan Ekowisata Sungai Mudal ke ranah mancanegara. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi pemerintah, khususnya pemerintah daerah yang dapat memberikan peran penting terkait pengembangan wisata alam dan masyarakat setempat dalam pengelolaan meningkatkan ekonomi serta pelestarian lingkungan.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran singkat mengenai bagian-bagian yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka penulis menguraikan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I, berisi tentang pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang penelitian yang mencakup permasalahan yang akan diteliti. Selain itu juga menjabarkan mengenai rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian.

BAB II, berisi tentang telaah pustaka dan landasan teori yang membahas mengenai landasan teori-teori yang relevan dengan topik yang akan dibahas dalam penelitian serta telaah pustaka (*literature review*) yang memuat informasi-informasi dari penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya untuk membahas hasil penelitian.

BAB III, berisi tentang metode penelitian yang membahas mengenai desain penelitian, lokasi penelitian, waktu pelaksanaan penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel, sumber data, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian yang digunakan, dan teknik analisis data.

BAB IV, berisi tentang analisis hasil dan pembahasan mengenai uraian dan deskripsi dari hasil analisis data yang sudah dilakukan.

BAB V, berisi tentang kesimpulan dari pembahasan yang diperoleh dari bab sebelumnya. Selain itu, terdapat saran yang dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya atau gambaran potensi apa yang dapat dikembangkan dari Ekowisata Sungai Mudal jika ditinjau dari persperktif *Islamic Social Entrepreneurship*.

BAB II
KERANGKA TEORI/LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka/Literatur Review

Pada penelitian Sentosa & Alfatoni (2022) untuk mengetahui lebih lanjut terkait kewirausahaan dalam perspektif Islam yakni metode yang digunakan adalah mengumpulkan berbagai data yang diperoleh dari berbagai buku sebagai sumber datanya atau dikenal dengan istilah studi kepustakaan (*library research*). Jenis studi tersebut bersifat analisis deskriptif, yaitu dalam penelitiannya berisi tentang uraian materi sistematis yang ditulis oleh peneliti menggunakan metode dokumentasi. Kemudian dalam mendapatkan datanya penulis juga mencari dari sumber artikel-artikel yang berkaitan dengan konsep kewirausahaan Islam. Hasil atau kesimpulan yang diperoleh antara lain adalah menjelaskan bahwa kewirausahaan dari kecakapan kreatifitas yang dimiliki oleh seseorang menjadi pedoman dalam mengoperasikan suatu usaha dengan orientasinya terhadap nilai-nilai mandiri, tanggung jawab, kepercayaan diri, dan berorientasi pada masa depan yang diimpikan ketika mengoperasikan suatu usaha yang akan dikembangkan. Pada ajaran syariat agama Islam, senantiasa berusaha dan mengeksplorasi potensi dari dalam dirinya amat dianjurkan guna menjalankan kehidupan dengan baik sesuai QS. Al-Jumuah ayat 10 maupun Al-Mujadalah ayat 11. Berdasarkan pada hal tersebut, maka manusia dituntut berusaha untuk mengeksplorasi pengetahuan dan potensi dalam dirinya.

Penelitian dari Virdianasari (2021) menyebutkan penelitiannya memiliki tujan untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan ide kreativitas serta inovasi dalam menjalankan aktivitas berwirausaha dengan ekonomi Islam sebagai basisnya. Pada penelitiannya, jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Metode dalam penelitiannya menggunakan kajian pustaka dengan analisis deskriptif menjawab tujuan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan ialah data

sekunder yang didapatkan dari sumber yang relevan dengan topik penelitiannya. Penelitian ini menemukan beberapa kesimpulan di antaranya yaitu, variabel kreatif dan inovatif dengan perspektif ekonomi Islam berpengaruh signifikan terhadap omset pendapatan dengan berbagai varian desain yang beragam dan minat daya beli konsumen akan meningkat. Kemudian, variabel kualitas produk berpengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen yang menjadi keunggulan dalam berwirausaha dan variabel kualitas produk dan desain produk berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian konsumen. Adapun didasarkan pada hasil pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwaannya tingkat kreatif dan inovatif tidak signifikan atau tidak membatasi mengenai jenis kelamin dan umur. Peneliti dalam hal ini juga menyarankan bahwa penelitian tersebut perlu adanya tindakan yang komprehensif yang didukung dengan adanya motivasi berwirausaha dengan jiwa kreatif serta inovatif dengan keberanian dalam mengambil resiko. Di samping itu, dengan adanya pengembangan usaha yang lebih efektif dan efisien, maka akan terbentuk usaha yang lebih maju dengan penerapan ekonomi Islam yang lebih baik lagi.

Penelitian Roseta & Safira (2021) memiliki tujuan penelitian untuk mengeneralisasikan melainkan memperoleh pemaknaan yang mendalam dari objek yang diteliti yang bersifat dinamis yaitu mencari pemaknaan yang mendalam mengenai model kewirausahaan yang dilakukan oleh KSM RHKB pada tunagrahita di desa Karangpatihan tahun 2013-2020. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis kajian pustaka yang bersifat deskriptif sebab data-data berupa gambaran lengkap yang berkaitan dengan kewirausahaan sosial RKHB. Kemudian peneliti memperoleh sumber data dari dokumen-dokumen tertulis dari tesis, skripsi, jurnal, surat, foto, video, dan lain-lain yang memiliki tema kewirausahaan sosial yang dilakukan RHKB (Rumah Harapan Krangpatihan Bangkit). Selain itu, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik yang dikemukakan oleh Miles dan

Huberman serta untuk memastikan bahwa data yang didapatkan valid maka peneliti memerlukan metode Triangulasi sumber. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu keberhasilan RHKB tidak terlepas dari model kewirausahaan yang dipilihnya yaitu cenderung sama seperti *hybrid social enterprise*, namun tetap memiliki karakteristiknya sendiri terutama pada indikator *revenue stream* dan *goal organization*, di antaranya yaitu yang pertama, tawaran nilai (*social value proporsition*) RKHB adalah *people empowerment.* Kedua, segmen pengguna (*customer segment*) RHKB otomatis jika melihat dari tawaran nilai RHKB adalah model konsumen merupakan individu yang berbeda dari penerima manfaat. Ketiga, arus penerimaan (*revenue stream*) RKHB hanya dari dua sumber dana, yaitu dana sosial dari donatur yang berkontribusi dalam produk sosial RKHB dan dana komersial dari penjualan produk bisnis RKHB kepada konsumen. Keempat, SDM RKHB adalah percampuran profesional dan relawan. Kelima, kepemilikan dan kontrol RKHB adalah kolektif demokratis. Keenam, tujuan dari RKHB yaitu *sustainable development and growth*.

Hal itu sesuai dengan penelitian Solikhah & Marjayanti (2021) yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh model usaha koperasi Nira Satria pada tahun 2011-2019 dan dianalisis dengan menggunakan perspektif Kanvas Model Bisnis dan Ekonomi Syariah. Metode penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan sumber data literatur. Sumber data yang digunakan adalah informasi dari akun media sosial milik Koperasi Nira Satria, video dokumentasi berkaitan dengan koperasi Nira Satria, hasil penelitian terdahulu, dokumentasi tertulis dari berbagai website, channel berita selama rentang waktu tahun 2011-2019 serta teknik pengumpulan datanya berupa dokumentasi. Teknik analisa datanya yaitu pada Miles dan Huberman. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu penggunaan kanvas model bisnis terhadap koperasi Nira Satria meliputi pertama, *customer segmen*t nya yaitu penerima manfaatnya anggota Koperasi Nira Satria dan

konsumennya pengguna gula semut. Kedua, memiliki *social value proposition* yang berbeda karena perbedaan *customer segment*. Ketiga, *human resource* nya adalah relawan yang berasal dari anggota koperasi (petani gula semut) dan LSM sebagai pendamping. Keempat, *revenue stream* nya berasal sosial/hibah pemerintah dan lembaga sosial, serta berasal dari iuran wajib. Kelima, skema kepemilikan dan kontrolnya yaitu kolektif dan demokratis. Keenam, tujuan organisasinya yaitu kontinuitas dan pengembangan usaha demi meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Selain itu, gambaran model bisnis kanvas koperasi Koperasi Nira Satria tersebut dalam penerapannya selaras dengan prinsip ekonomi syariah. Apabila ditelaah dengan tipe model kewirausahaan yang ada di Indonesia. Kecenderungan mengarah pada *community based social enterprise* (CBSE). Peneliti berharap melalui temuan tersebut dapat menjadi alternatif bagi para wirasusahawan sosial dalam menemukan model kewirausahawan yang sesuai dengan konteks organisasi dan masyarakat yang dihadapinya.

Penelitian dari Muhammad (2020) mencoba mengkaji tentang *social entrepreneurship* dalam kaitannya dengan prinsip-prinsip ekonomi syariah dalam memakmurkan masyarakat. Metode penelitiannya kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Penelitian ini dilakukan berdasarkan studi pustaka dengan berbagai referensi jurnal dan buku serta beberapa artikel terbaik dan terupdate. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu *social entrepreneurship* dalam ekonomi syariah diwujudkan dengan 3 prinsip fundamental dalam ekonomi syariah yaitu *tauhid* (keesaan), *khilafah* (perwakilan), dan *'adalah* (adil). *Social entreprenurship* mampu mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui menjangkau permasalahan sosial dan memenuhi kebutuhan masyarakat, menghindari adanya ketimpangan sosial yang sangat jauh, menciptakan keadilan dan menjaga keseimbangan lingkungan dan menghindari adanya unsur riba dan adanya kejelasan.

Selanjutnya penelitian oleh Muin, Abdullah, & Bahari (2015) yang bertujuan untuk mengembangkan alat yang sesuai untuk mengukur persentase wirausaha sosial dalam wirausaha sosial Islam. Metode penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu mengidentifikasi unsur-unsur kewirausahaan sosial Islam dan seluruh proses identifikasi elemen ISE dilakukan melalui analisis isi, analisis komparatif, dan konsultasi ahli. Kemudian, alat konformitas dikembangkan untuk mengevaluasi persentase kecenderungan kewirausahaan sosial Islam pada wirausaha sosial Muslim. Terakhir, alat yang sesuai divalidasi oleh tinjauan ahli yang dilakukan melalui konsultasi tatap muka dengan ahli dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai alat yang sesuai. Hasil penelitian yang diperoleh sari penelitian ini yaitu dengan mengembangkan aplikasi ini tidak hanya akan membantu wirausahawan sosial Muslim untuk menerapkan kewirausahaan Sosial Islami di Malaysia tetapi juga dapat menjadi panduan bagi wirausahawan sosial baru untuk belajar dan berlatih. Selain itu, temuan dari tinjauan ahli menunjukkan bahwa sebagian besar ahli setuju dan menganggap alat kesesuaian berguna dan membantu wirausahawan sosial Muslim untuk menerapkan kewirausahaan sosial Islam, membantu meningkatkan aktivitas kewirausahaan sosial Islam di Malaysia, membantu meningkatkan kesadaran wirausahawan sosial Muslim, dan membantu mengurangi masalah sosial di kalangan masyarakat di Malaysia. Oleh karena itu, peneliti berharap agar berbagai pihak dapat berpartisipasi dan berinisiatif untuk meningkatkan pengetahuan diri untuk membantu dalam penanggulangan masalah sosial melalui kewirausahaan sosial berbasis ajaran Islam serta dapat menjadi bahan bacaan tambahan dalam koleksi kajian dan penelitian dalam perspektif Islam.

Pada penelitian Muin, Abdullah, & Bahari (2015) menemukan konsep kewirausahaan sosial Islami menurut perspektif Islam (Al-Qur’an, Hadits, dan Al-Maqasid Syariah). Penelitian ini dilakukan berdasarkan metodologi epistemologi dan analisis isi. Penelitian ini juga didasarkan pada model dan teori yang ada dari penelitian sebelumnya. Pendekatan

analisis komparatif digunakan untuk melihat permasalahan dan keterbatasan dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini terdiri dari dua fase. Tahap pertama adalah menganalisis isu dan kesenjangan kewirausahaan sosial melalui analisis isi dan analisis komparatif. Tahap kedua adalah mengembangkan konsep kewirausahaan sosial Islami menurut perspektif Islam dan Al-Maqasid Syariah. Metode yang digunakan untuk tahap kedua adalah analisis isi. Setelah itu, bagian selanjutnya akan membahas secara rinci isu dan kesenjangan perspektif Islam dari model kewirausahaan sosial yang ada. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu menurut peneliti konsep kewirausahaan sosial dalam Islam yaitu yang pertama, mengikuti kerangka Islam (aqidah, syariah, dan akhlak). Kedua, konsep tauhid (enam rukun iman, lima rukun Islam, dan ihsan). Ketiga, konsep khalifah. Keempat, konsep kesejahateraan. Kelima, konsep ekonomi jihad. Keenam, konsep keadilan. Ketujuh, konsep al-Falah (mencari keridhaan Allah SWT di dunia dan akhirat), dan yang terakhir konsep zakat dan wakaf. Peneliti berharap bahwa Islamic Social Entrepreneurship merupakan upaya untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam tinjauan literatur pada *social entrepreneurship* dan menggabungkan konsep dasar *Maqasid Syariah.*

Selanjutnya penelitian dari Mulyani & Asnawi (2022) terdapat temuan bahwa dalam penelitiannya bertujuan untuk mengetahui peran strategis kewirausahaan dalam pembangunan yang ditinjau melalui konsep ekonomi Islam. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif sebagai pendekatannya. Adapun sumber data sekunder digunakan ialah melalui kajian literatur serta dokumentasi yang bersumber dari data publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), lebih tepatnya yakni data PDB pada periode tahun 2018 - 2021, berbagai buku serta jurnal ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu melalui sudut pandang konsep ekonomi Islam, aktivitas wirausaha tidak hanya dilihat demi tujuan profitabilitias secara materi, tetapi juga perihal nilai-nilai kebaikan layaknya tolong-menolong

antar sesama dalam mengatasi persoalan dalam kehidupan yang dialami, sehingga bersama-sama dapat meraih kesejahteraan dunia sekaligus akhirat. Dalam upaya mengembangkan aktivitas wirausaha itu sendiri, tentunya tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti perihal meningkatkan peran dalam potensi aktivitas wirausaha itu sendiri, turut serta dalam mengembangkan iklim berwirausaha yang kondusif, dan tidak lain ialah turut serta dalam mengembangkan hubungan kerja sama mitra dalam aktivitas wirausaha itu sendiri. Di samping itu, urgensi pada penelitian ini ialah penelitian yang memiliki topik pembahasan soal hubungan aktivitas wirausaha dengan sudut pandang konsep ekonomi Islam masih terbatas untuk diteliti. Sehingga, adapun penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji serta menganalisis lebih lanjut tentang peran strategis aktivitas wirausaha dalam pembangunan melalui konsep ekonomi Islam sebagai sudut pandangnya.

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwasannya penelitian dengan konsep *Islamic social entrepreneurship* masih tergolong baru dan terbatas untuk saat ini. Bahkan banyak persoalan dan keterbatasan dalam studi sebelumnya mengenai kewirausahan sosial dalam sudut pandang agama Islam sebab adanya berbagai pendapat serta pandangan yang dikemukakan berbagai pihak dimana hal ini menyebabkan untuk menemukan acuan tentang konsep *Islamic social entrepeneurship* masih memerlukan berbagai kajian kembali. Selain itu, penelitian sebelumnya hanya terbatas pada review sebuah literatur saja dan mayoritas hanya membahas tentang aktivitas wirausaha dalam pembangunan melalui konsep agama Islam sebagai sudut pandangnya dan kebermanfaatannya belum menyeluruh. Pada penelitian yang akan dilaksanakan penulis melakukan sebuah keterbaharuan dengan mengembangkan kewirausahaan sosial dalam Islam (*Islamic Social Entrepreneurship*) melalui ekowisata Taman Sungai Mudal yang ada di Kulon Progo Yogyakarta.

B. Kerangka Teori/Landasan Teori

1. Pengertian Ekowisata

Ekowisata merupakan suatu konsep pengembangan pariwisata yang lebih spesifik untuk menunjukkan suatu objek wisata dengan maksud menarik perhatian wisatawan untuk melihat keindahan dan berminat mengetahui sesuatu pengetahuan melalui budaya lokal di suatu tempat dengan upaya melestarikan lingkungan hidup agar kegiatan pariwisata dapat ditingkatkan dan berkelanjutan. Menurut Yoeti (2000) bahwa ekowisata adalah jenis pariwisata yang berwawasan lingkungan dimana aktifitasnya berkaitan dengan alam, wisatawan diajak melihat alam dari dekat, menikmati keaslian alam dan lingkungannya sehingga wisatawan tergugah mencintai alam. Mengacu pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan, wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Istilah "ekowisata" dapat diartikan sebagai perjalanan oleh seorang turis ke daerah terpencil dengan tujuan menikmati dan mempelajari mengenai alam, sejarah dan budaya di suatu daerah, di mana pola wisatanya membantu ekonomi masyarakat lokal dan mendukung pelestarian alam (Tamelan & Harijono, 2019).

2. Pengertian *Entrepreneurship* (Kewirausahaan)

Kewirausahaan berasal dari kata "wira" dan "usaha". "Wira" memiliki makna pahlawan, pejuang, manusia unggul, dan teladan. Sedangkan, "usaha" memiliki makna bekerja atau berbuat sesuatu. Kemudian, kewirausahaan atau *entrepreneurship* jika dihubungkan dengan konsep ekonomi Islam umumnya akan memunculkan penilaian umum yang bersifat subjektif serta kurang tepat untuk dimaknai. Di sisi lain, definisi kewirausahaan ialah suatu proses mengidentifikasi, mengembangkan, serta membawa visi dalam kehidupan. Adapun yang

menjadi visi itu dapat berupa ide inovatif, peluang, atau bahkan cara yang lebih baik dalam menjalankan sesuatu. Kemudian, yang menjadi hasil akhir dari prosesnya ialah penciptaan usaha baru yang dibentuk pada kondisi risiko atau ketidakpastian didalamnya. Oleh karena itu, kewirausahaan secara umum didefinisikan sebagai suatu aktivitas penciptaan bidang usaha yang baru.

Kewirausahaan disebut dengan istilah *entrepreneurship* dalam kamus acapkali diartikan dengan kata kewiraswastaan. Sedangkan *entrepreneurship* itu sendiri diambil atau diserap dari dalam bahasa dari bahasa Prancis yaitu *entreprende* yang berarti melakukan atau dalam bahasa Inggris sering diartikan *"in beetween taker"* diantara-pengambil dan *"go-beetween"* menuju-antara (Hamzah, 2021). Disini diartikan bahwa kewirausahaan adalah melakukan sesuatu dengan segala aspek yang ada baik faktor produksi-lahan kerja, tenaga kerja, modal untuk mendapatkan peluang usaha baru baik berupa *profit* atau *non-profit*. Kewirausahaan dipahami sebagai suatu kemampuan dalam berpikir ssecara kreatif sekaligus inovatif dimana hal tersebut menjadi dasar dalam menghadapi tantangan juga rintangan dalam hidup itu sendiri.

Terdapat tiga tema penting yang dapat diidentifikasi yaitu yang pertama, *pursuit of opportunities* ialah dapat menyadari sekaligus memprediksi adanya potensi atau peluang karena perubahan kondisi di lingkungan sekitar, baik itu sosial maupun alam. Yang kedua, *innovation* yaitu memberikan suatu aktivitas untuk suatu perubahan, baik itu perubaha bentuk, cara maupun produk yang diproduksi menjadi berbeda ke arah yang lebih baik. Yang ketiga, *growth* yaitu menginginkan adanya pertumbuhan dengan berbagai kreatifitas serta inovasi baru guna meminimalisir munculnya jenuh dan bosan.

Sosok wirausahawan melalui gambaran ideal ialah mereka yang memiliki sifat kewirausahaan yang tidak lain adalah berani mengambil risiko, memiliki pemikiran kreatif serta inovatif, teladan dalam menjalankan usahanya dengan berdasar kepada kemauan sekaligus

kemampuan yang dimiliki, mandiri dalam menjalani usaha juga pantang menyerah untuk menolong diri sendiri keluar dari permasalahan yang terjadi, dan mampu menangani persoalan kemiskinan tanpa campur tangan pihak lain baik itu pemerintah maupun instansi sosial (Hamzah, 2021).

3. *Social Entrepreneurship* (Kewirausahaan Sosial)

Social entrepreneurship mempunyai berbagai pengertian dalam kajiannya. Dalam hal ini, *social entrepreneurship* dimaknai sebagai suatu aktivitas dengan sedikit profit, non-profit ataupun lembaga filantropi atau sektor sosial publik bahkan kondisi gabungan dari seluruh makna tersebut. *Social entrepreneurship* ialah salah satu subsektor bisnis dimana mengharapkan suatu profit, tetapi juga memiliki tujuan lain didalamnya yakni juga memperhatikan dampak yang muncul akibat aktivitasnya terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Adapun aktivitas tersebut menurut konsep yang ada seharusnya dijalankan dengan sukarela tanpa mengharapkan keuntungan lebih. Di samping itu, menurut Hulgard mengatakan bahwasannya *social entrepreneurship* bisa dimaknai sebagai penciptaan nilai-nilai sosial melalui kegiatan upaya gabungan terhadap masyarakat sipil atau organisasi serta berhubungan dengan inovasi sosial yang diterapkan pada kegiatan ekonomi (Sofia, 2015).

Berdasarkan pada uraian tersebut, maka dapat dipahami bahwa dalam *social entrepreneurship* itu sendiri terdapat empat hal utama. Pertama, yaitu *social society* dimana merupakan elemen yang jarang ditemukan pada aktivitas wirausaha secara umum. *Social society* senantiasa menciptakan pemanfaatan sosial secara langsung yang bisa dirasakan masyarakat setempat. Kedua, yaitu *civil society*, dimana sebagai pendukung penting dalam *social entrepreuneurship* membutuhkan adanya inisiatif serta hal inovatif yang dihasilkan dari berbagai gagasa masyarakat yang muncul atas persoalan yang dihadapi. Dalam hal ini, masyarakat memiliki peran penting untuk mengoptimalisasikan sumber daya yang terdapat didalamnya. Ketiga, yaitu *inovation* dimana sebagai elemen

penting meningat dalam *social entrepreneurship* diperlukan solusi untuk memecahkan problematika melalui gagasan dari aspek-aspek sosial-budaya serta nilai-nilai norma juga moral dalam lingkungan sosial yang ada. Keempat, yaitu *economic activity* dimana dalam hal ini perlu diketahui bersama bahwasannya aktivitas wirausaha selayaknya harus dapat menciptakan kondisi seimbang dalam aktivitas sosial juga ekonomi, sehingga terciptanya situasi sosial dengan aktifitas perekonomian yang lebih mandiri (Sofia, 2015).

4. Kewirausahaan Dalam Perspektif Islam

Kewirausahaan dalam sudut pandang agama Islam menjadi bagian penting dari konsep ekonomi Islam itu sendiri. Dalam hal ini, terdapat keterpaduan antara keaktifan wirausaha dengan agama. Islam mendorong Muslim untuk berwirausaha, dan telah dibuktikan melalui ayat-ayat al-Quran serta hadits sabda Nabi Muhammad SAW (Hadith Al-Tirmidzi 1987, no. 1209, hal.515) menyebutkan bahwa, *"Seorang pengusaha yang jujur dan ikhlas akan ditempatkan bersama para nabi, siddiqin dan al-syuhada"*.

Dalam kewirausahaan secara Islam, terdapat prinsip-prinsip yang diperhatikan. Prinsip pertama, yaitu agama Islam mendorong pengembangan kegiatan berwirausaha. Dalam hal ini, kegiatan berwirausaha merupakan bagian integral dari agama itu sendiri. Prinsip kedua, yaitu tentang sudut pandang kepemilikan sumber daya menunjukkan harta umat Islam melalui khalifah dari Allah Yang Maha Kuasa, yakni memikul tanggung jawab untuk mewujudkan kesejahteraan serta menganggap bahwasannya aktivitas kewirausahaan ialah bagian dari ibadah dan mendatangkan manfaat serta hal-hal baik. Prinsip ketiga, yaitu sudut pandang bahwa berhasil dalam berbisnis menunjukkan bahwasannya hal terpenting ialah perihal bagaimana menjadi orang yang berguna bagi masyarakat (kerjasama untuk eksistensi) dan hidup secara etis yang sesuai dengan filosofi keyakinan Allah Yang Maha Kuasa (Mulyaningsih &

Ramadani, 2018). Adapun berikut adalah prinsip-prinsip pemikiran kewirausahaan dilihat dari sisi agama Islam menurut (Mulyaningsih & Ramadani, 2018) meliputi:

a) Melindungi risiko

Ekonomi ialah aktivitas yang memiliki risiko, sehingga perihal ekonomi Islam, seorang wirausahawan mempunyai apa yang dinamakan dengan hak hukum dimana dilindungi oleh undang-undang syariah sebagai sarana dalam mengurangi risiko itu sendiri termasuk dalam memperoleh keadilan, misalnya keuntungan bersama dan kerugian bersama dalam sistem yang disebut sistem syirkah (*mudharabah dan musyarakah*).

b) Tunduk pada ajaran syariah

Perbedaan yang mencolok dari ekonomi kapitalis dengan ekonomi pada konsep Islam ialah lebih berfokus pada bagaimana seorang muslim dalam hal ini ketika menghasilkan, mengelola, serta membelanjakan hartanya, yakni dengan menghindari yang dinamakan riba, memahami betul tentang konsep halal-haram juga syubhat, senantiasa bersikap dan menjunjung kejujuran juga senantiasa berperilaku tulus baik itu kepada masyarakat maupun konsumen dalam usahanya.

c) Bebas dari berbagai unsur penindasan

Seorang wirausahawan muslim memberikan perbedaan antara keadilan dengan kebebasan juga termasuk dilarang membuat kerugian dalam masyarakat. Misalnya dalam hal ini tidak boleh melakukan tindakan yang menyalahgunakan sumber daya seperti memanfaatkannya dengan pemborosan, serta dalam ini juga harus senantiasa membatasi produk dan mencegah penciptaan lapangan kerja.

d) Peran pemerintah

Seorang cendekiawan Muslim Umar Chapra berpendapat pentingnya peran pemerintah dalam mengatur sumber daya untuk menghindari penyediaan yang tidak setara dan tidak efisien, terutama dalam pemerataan pendapatan dan sumber daya utama seperti air dan energi.

5. Kewirausahaan Sosial Dalam Konteks Islam

Istilah 'Islami' di sini diadopsi dari unit analisis khusus usaha sosial yang secara kontekstual bernorma Islam, syariah, dan aturan berbasis agama/keyakinan. Dalam ranah ekonomi Islam, kewirausahaan sendiri merupakan bagian yang menonjol dan telah menyatu antara kegiatan kewirausahaan dan agama. Konsep dasar kewirausahaan dalam Islam berdiri di atas hubungan timbal balik (kemitraan dan partisipasi), alturisme dan niat baik. Konsepnya didasarkan pada tujuan Islam tentang persatuan (tauhid), perwalian (khilafah) dan ibadah (ibadah) yang akan dilaksanakan untuk keadilan sosial dan kepentingan umum (Mulyaningsih & Ramadani, 2018).

Menurut keyakinan Islam, manusia sebagai khalifah Allah (atau orang yang bertugas) memiliki kewajiban untuk menciptakan kemakmuran dan kebermanfaatan Bumi (QS. Al-An'am: 165). Peran mereka dalam perekonomian adalah untuk mencapai kemakmuran ekonomi bersama. Mereka bekerja bukan hanya untuk keuntungan pribadi atau kepentingan diri sendiri tetapi juga untuk kepentingan bersama sehingga akan menimbulkan kemandirian bersama dalam masyarakat. Islam bukanlah agama yang mengingkari keinginan manusia untuk menjadi kaya dan kaya. Namun demikian, Islam juga menekankan umatnya untuk mengelola kekayaan mereka, yang harus dikelola dengan hati-hati seperti yang telah diprinsipkan dalam al-Quran dan al-Hadits. Oleh karena itu, setiap kegiatan yang berkaitan dengan penciptaan kesejahteraan (motif keuntungan) juga harus diimbangi dengan kemanfaatan dan nilai bagi orang lain (motif sosial) (Mulyaningsih & Ramadani, 2018).

Menurut Mulyaningsih dan Ramadani (2018) ada 3 pemikiran dasar dalam roleplay kewirausahaan sosial Islam dalam keadilan sosial dan kesejahteraan sosial:

a. Fard – al Kifayah.

Berbisnis untuk pengusaha Muslim memiliki Fard – al Kifayah. Mereka adalah tanggung jawab wajib bagi masyarakat untuk menciptakan kesejahteraan sosial dengan penuh perhatian. Kepedulian terhadap orang lain tersebut merupakan motif intrinsik yang didasarkan pada religiusitas (motif sosial atas motif keuntungan).

b. Model sedekah tentang zakat, infaq, sedekah, dan wakaf (Ziswaf)

Ziswaf merupakan model zakat kewirausahaan sosial Islam yang memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang belum terpenuhi. Selain itu, ia bertindak sebagai alat dalam memecahkan masalah sosial dan ekonomi. Islam telah menetapkan tujuan dan kewajiban pemanfaatan ziswaf secara pasti. Oleh karena itu, ia memiliki dampak ekonomi tertentu. Kepemilikan publik disebut wakaf adalah salah satu model kewirausahaan sosial dalam Islam. Sebagai harta publik yang dimiliki oleh masyarakat secara legal, wakaf merupakan sumber daya ekonomi yang terbukti memiliki peran besar dalam perekonomian. Ini telah dialokasikan untuk kesejahteraan sosial dan pengembangan masyarakat sosial di banyak sektor-sektor seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan, sosial dan keagamaan. Islam telah memberikan pelajaran sebagai dasar untuk mencapainya wakaf dalam menjaga dan mengalokasikan properti secara legal untuk motif sosial dan kebaikan sosial. Ada banyak contoh luar biasa di wakaf kontribusi untuk penciptaan nilai sosial. Sebagai contoh, Universitas Islam al-Azhar di Mesir adalah model sukses dari wakaf kontribusinya dalam pembangunan pendidikan. Selain itu, banyak model amal juga bisa dibilang diadopsi dari wakaf model seperti di Universitas Oxford (Inggris) dan seribu yayasan amal tentang manfaat properti di Amerika Utara dan di seluruh dunia.

c. Kegagalan pasar dan kegagalan pemerintah

Wirausahawan sosial menurut definisinya mencoba untuk mengatasi masalah sosial yang muncul karena kegagalan di pasar yang ada dan sistem kesejahteraan sosial. Kewirausahaan sosial sebagai proses

penciptaan nilai melalui kombinasi sumber daya, yang difokuskan pada eksplorasi peluang untuk menciptakan nilai-nilai sosial dengan mengetahui kebutuhan atau kebutuhan yang belum terpenuhi. Mereka bergerak untuk mengatasi masalah sosial yang terjadi di masyarakat sebagai akibat dari kebijakan sosial atau kesejahteraan sosial yang tidak memadai dan pemerintah yang tidak mampu memecahkan masalah sosial dengan program skala besar mereka. Jika itu terjadi, situasi tersebut akan memicu kekecewaan masyarakat karena kebutuhan mereka yang tidak terpenuhi. Dengan demikian, mereka mungkin perlu menciptakan solusi inovatif di bidang kesejahteraan, pendidikan, kesehatan, pengembangan masyarakat, dan lingkungan.

6. Kewirausahaan Sosial Islami Berdasarkan Perspektif Islam

Konsep kewirausahaan sosial Islami artinya haruslah memiliki pedoman terhadap Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber ajaran agama dan harus mengikuti tujuan syariah atau dalam hal ini disebut dengan al-Maqashid as-Syariah (memelihara agama, jiwa, intelektual, keturunan, dan harta benda) untuk mencapai konsep al-Falah (mencari kebaikan). Selain itu, harus memenuhi kebutuhan dasar untuk membantu masyarakat dalam memecahkan masalah sosial (Boulven, et. al., 2018). Kewirausahaan Sosial Islami terdiri dari :

a) Konsep *Amar ma'ruf wa nahi munkar*

Amar ma'ruf nahi munkar memiliki makna memerintahkan kepada yang makruf dan melarang yang munkar. Istilah ini digunakan syariat Islam dalam pengertian memerintahkan atau mengajak diri sendiri dan orang lain untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dipandang baik oleh Allah dan Rasul-Nya, dan melarang atau mencegah diri dan orang lain dari melakukan perbuatan yang dipandang buruk oleh Allah dan Rasul-Nya (La Jamaa, 2019).

b) Konsep Khalifah

Khalifah dapat didefinisikan sebagai pengganti. Adapun pengganti dalam hal ini dimaksudkan sebagai perwakilan manusia di muka bumi atau pengganti antar genrasi untuk mewariskan ajaran serta hukum yang berasal dari Allah Swt., kaum muslim sadar bahwa dirinya memiliki amanah serta tanggung jawab yang dipikul dalam mewujudkan misi kemanusiaan sebagai *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Adapun dalam upayanya yang dilakukan dalam mewujudkan misi kemanusiaan itu tidak lain ialah tidak lupa berinisiatif serta aktif berturut serta menciptakan tatanan hidup yang mengutamakan kenyamanan bersama, kesejahteraan, menjalin hubungan persaudaraan sekaligus menjaga rasa kasih sayang antarsesama, berusaha mencegah tindak pelecehan nilai-nilai kemanusiaan secara serentak, dan mencegah kerusakan lingkungan hidup di level lokal, regional, ataupun secara global (Fajrussalam, Ahmad E.Q., & Suhartini, 2020).

c) Konsep Kesejahteraan

Sejahtera menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, merujuk pada situasi yang aman sentosa, dan makmur. Aman berarti terbebas dari bahaya dan gangguan. Hidup yang aman menandakan suatu kehidupan yang terbebas dari segala kesukaran dan bencana. Sehingga hidup yang sentosa adalah hidup dalam suasana aman, damai, dan tidak ada kekacauan. Dalam arti yang lebih luas kesejahteraan adalah terbebasnya seseorang dari jeratan kemiskinan, kebodohan, dan rasa takut sehingga dia memperoleh kehidupan yang aman dan tenteram secara lahiriah maupun batiniah (Sukmasari, 2020).

d) Konsep *Charity* (amal)

Konsep ini berfokus pada kegiatan amal sebagai bentuk partisipasi aktif terhadap kegiatan sosial masyarakat dengan membantu orang yang lebih membutuhkan. Konsep amal adalah penting kepada keadilan sosial, yang merupakan nilai suci dalam Islam. Perbuatan amal atau membantu seseorang dalam kesusahan adalah kewajiban bagi setiap Muslim.

e) Konsep Wakaf, Hibah, dan Zakat

Dalam Islam, amalan seperti zakat, wakaf dan sedekah mempunyai objektif yang berfungsi dalam mewujudkan keseimbangan dalam ketidaksamaan sosial serta mengurangi kemiskinan. Zakat memiliki peran penting dalam kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat, dan mengandung hikmah atau manfaat yang besar dan mulia, tidak hanya bagi orang yang berzakat (muzakki), dan penerimanya (mustahiq), namun juga bagi masyarakat sekitar secara keseluruhan. Zakat merupakan langkah kemandirian sosial yang diambil dengan dukungan penuh agama untuk membantu orang- orang miskin dan fakir yang tidak mampu memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan untuk menghapus kesenjangan dan kesengsaraan, serta kemiskinan masyarakat muslim. Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk selalu berbuat kebaikan sesama umat bukan saja hanya dalam makna ibadah mahdah (hubungan vertikal) tetapi dengan makna bagaimana menciptakan tatanan sosial (hubungan horisontal), penyadaran masyarakat ini untuk mengeluarkan zakat sangat penting karena zakat merupakan pilar Islam yang memilki nilai sosial dan baik pemberi zakat maupun penerima zakat (Nasution, 2020).

f) Konsep Kesejahteraan dan Jaminan Sosial

Kesejahteraan sosial atau *social welfare* adalah sistem yang mengatur pelayanan sosial dan lembaga-lembaga untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok untuk mencapai tingkat kehidupan, kesehatan yang layak dengan tujuan menegakkan hubungan kemasyarakatan yang setara antar individu sesuai dengan kemampuan pertumbuhan mereka, memperbaiki kehidupan manusia sesuai kebutuhan-kebutuhan masyarakat (Fadilah, 2020). Dalam UU No. 40 Tahun 2004 Pasal 1 Ayat 1 tentang sistem jaminan sosial nasional juga disebutkan bahwa bentuk perlindungan sosial guna menjamin seluruh rakyat supaya bisa memenuhi kebutuhan dasar hidup yang layak.

g) Konsep Jihad Ekonomi

Konsep jihad ekonomi dimaknai sebagai tegaknya nilai syari'ah atau hukum Islam pada bingkai ekonomi serta bisnis yang mana ditekuni juga dikembangkan bersama masyarakat (Abidin, 2018). Jihad ekonomi adalah menegakkan syariat dalam ekonomi untuk kemaslahatan. Jihad ekonomi berarti menerapkan seluruh syariat Allah Swt dalam bidang ekonomi dan meninggalkan sejauh-jauhnya semua hal yang diharamkan oleh Allah Swt. Dengan ini, jihad ekonomi berarti menjadikan bagaimana seluruh aktivitas ekonomi didasarkan kepada nilai-nilai Islam.

h) Konsep Kewajaran dan Kesetaraan

Keadilan ialah penilaian yang diberikan kepada siapapun sesuai dengan hak yang dimilikinya. Dengan definisi lain, keadilan ialah suatu ketentuan yang wajib bagi Allah kepada seluruh manusia yang ada di dunia ini. Adapun dalam hal ini agama Islam telah melihat konsep keadilan sebagai suatu ketentuan wajib serta mutlak sebagai salah satu unsur penting yang ada pada kehidupan sosial juga kemanusiaan di muka bumi ini (Husni, 2020).

i) Konsep *Al-Falah* (sukses di dunia dan akhirat)

Al-falah secara bahasa diambil dari kata dasar *al-falah* yang bermakna *zafara bima yurid* (kemenangan atas apa yang diinginkan), disebut aflah artinya menang, keberuntungan, dengan mendapatkan kenikmatan akhirat. Didalam Islam, filosofi *al-falah* menuntut seorang muslim untuk berorientasi pada maslahah dalam setiap aktivitasnya. Jika seseorang menggunakan ukuran maslahah dalam aktivitas ekonominya baik dalam kegiatan produksi, konsumsi maupun distribusi, maka diharapkan ia akan mencapai *al-falah* yaitu kemuliaan dan kemenangan dalam hidup. Sebab, seperti yang telah dikemukakan di awal tentang epistemologi *al-falah* dalam Islam, istilah al-falah diambil dari kata-kata Al-Qur'an yang sering dimaknai sebagai keberuntungan jangka panjang, dunia dan akhirat, sehingga tidak hanya memandang aspek material, namun justru lebih ditekankan pada aspek spiritual (Aqbar, Iskandar, & Yunta, 2020).

j) Konsep *Developing and Improving of Social Value Providers*

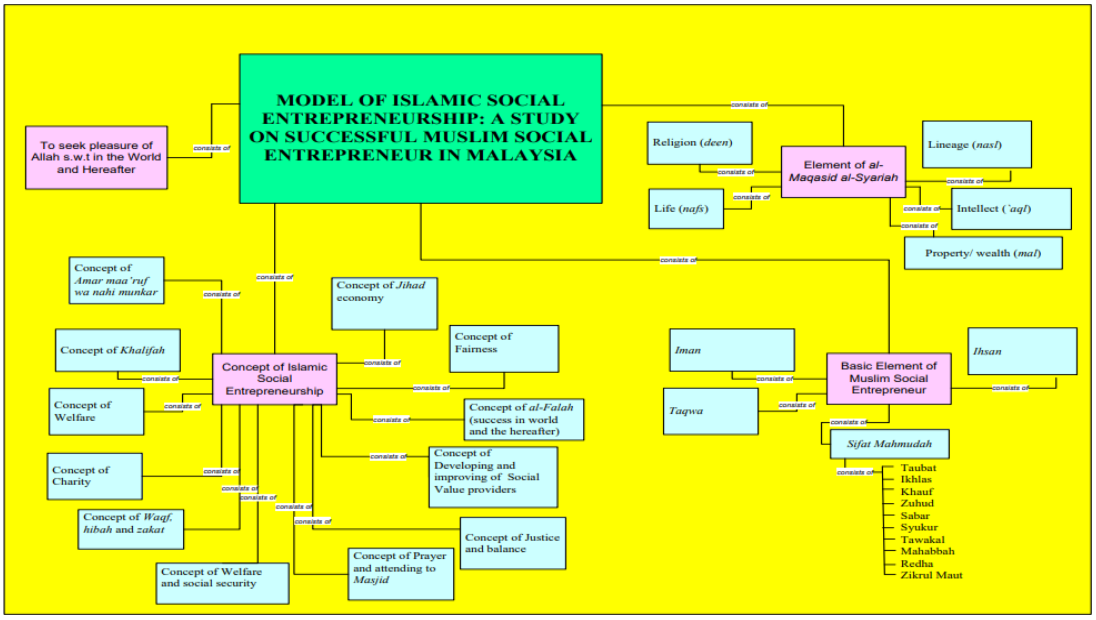
Mengembangkan dan meningkatkan penyedia nilai sosial yakni memberdayakan masyarakat berarti melakukan investasi pada masyarakat, khususnya masyarakat miskin agar aset dan kemampuan mereka bertambah, baik kapabilitas perorangan maupun kapasitas kelompok. Pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah strategi atau model dalam rangka menggali potensi dan kemampuan masyarakat untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan agar mereka dapat berdaya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara ekonomi maupun sosial (Maspaitella & Rahakbauwi, 2014).

k) Konsep Keadilan dan Keseimbangan

Dalam bahasa Arab, keadilan dikenal dengan istilah *"adl"* yaitu berarti bersikap atau berlaku dalam keseimbangan itu sendiri. Kesimbangan tersebut yang dimaksudkan ialah terdiri dari hak serta kewajiban yang seimbang antar sesama manusia. Adapun dalam hal ini perlu diketahui bersama bahwa pada konsepnya, keadilan ialah memberikan perlakuan yang sama sesuai dengan hak juga kewajiban secara seimbang. Di samping itu, hak dari tiap manusia ialah mendapat pengakuan serta perlakuan yang sesuai dengan harkat juga martabatnya dimana sama derajatnya menurut Allah. Hak-hak manusia yaitu hak-hak yang dibutuhkan untuk keberlangsungan hidup manusia itu sendiri dalam kehidupan bermasyarakat (Salfitra, Hasanah & Kurniawan, 2021).

l) Konsep Doa dan Masuk ke Masjid

Umat muslim harus memuliakan masjid karena masjid adalah baitullah atau rumah Allah Swt. Meskipun masjid dianggap sebagai tempat suci, namun hakikat masjid tetaplah sebagai bangunan utama bagi umat muslim untuk melaksanakan ibadah. Hal tersebut ditujukan sebagai bentuk munajat kita kepada Allah SWT dengan harapan agar dengan memasuki masjid, kita dibukakan pintu-pintu rahmat-Nya. Sehingga ibadah yang kita lakukan di dalam masjid nantinya akan diterima oleh Allah Swt.



Gambar 2. 1 Model *Islamic Social Entrepreneurship*

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian berbasis *case study* (studi kasus). Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas terhadap satu orang atau lebih. Sedangkan *case study* digunakan untuk menyelidiki secara cermat suatu hal dengan pengumpulan informasi lengkap menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data (Cresswell, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pengelolaan serta aktivitas yang dijalankan pada pengembangan Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo ditinjau dari perspektif *Islamic Social Entrepreneurship*.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah kawasan Ekowisata Sungai Mudal yang berlokasi di Dusun Banyunganti, Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta.

C. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti secara bertahap mulai dari pengajuan judul dan pembuatan proposal, seminar proposal, kemudian dilanjutkan dengan penelitian dan pengumpulan data. Semua tahapan tersebut dilaksanakan peneliti dalam kurun waktu bulan November 2022 hingga Februari 2023.

D. Subjek Dan Objek Penelitian

a) Subjek Penelitian

Subjek penelitian ialah orang-orang ataupun pihak yang menjadi sumber informasi dalam berlangsungnya penelitian serta bisa memberi

data-data yang diperlukan dalam penelitian itu sendiri. Dalam definisi lain, subjek penelitian ialah sumber informasi penting baik secara langsung maupun tidak langsung turut berpartisipasi dalam penelitian itu sendiri. Adapun yang menjadi sumber informasi sebagai infroman dalam penelitian ini yakni pengurus inti dari ekowisata Sungai Mudal dan pemilik warung binaan ekowisata, sebagai berikut :

1. Ketua : Rudi Hastaryo
   Wakil Ketua : Mudi Heriyanto
2. Sekretaris : Anom Junianto
   Wakil Sekretaris : Eko Setiawan
3. Bendahara : Triasih
   Wakil Bendahara : Dian Rendi
4. Pemilik Warung Pengkolan : Sumarni

b) Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini ialah konsep pengembangan ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo ditinjau dari perspektif *Islamic Social Entrepreneurship*.

E. Sumber Data

a) Data Primer

Data primer ialah data yang didapatkan dari pihak pertama sebagai sumber aslinya secara langsung. Dalam hal ini, melalui informan sebagai narasumber yang tepat dapat dijadikan sebagai responden pada penelitian ini sendiri. Adapun dalam proses pengumpulannya, peneliti menggunakan metode wawancara terhadap subjek penelitian, yaitu sumber daya manusia yang berada di Ekowisata Sungai Mudal yang meliputi pengurus inti pengelola yaitu ketua, wakil ketua, sektretaris, wakil sekretaris, bendahara,

dan wakil bendahara yang merupakan masyarakat asli Banyunganti, Kulon Progo, Yogyakarta.

Tabel 3. 1 Identitas Responden

No.	Nama Responden	Usia	Posisi
1.	Rudi Hastaryo, S.Pd. Jas.	39 tahun	Ketua Organisasi Ekowisata Sungai Mudal
2.	Mudi Heriyanto	36 tahun	Wakil Ketua Organisasi Ekowisata Sungai Mudal
3.	Anom Junianto	34 tahun	Sekretaris Organisasi Ekowisata Sungai Mudal
4.	Eko Setiawan	27 tahun	Wakil Sekretaris Organisasi Ekowisata Sungai Mudal
5.	Triasih	29 tahun	Bendahara Organisasi Ekowisata Sungai Mudal
6.	Dian Rendi	27 tahun	Wakil Bendahara Organisasi Ekowisata Sungai Mudal
7.	Sumarni	50 tahun	Pedagang/Pemilik Warung Pengkolan Ekowisata Sungai Mudal

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder di sini diperoleh peneliti melalui metode dokumentasi yang didapat baik dari bacaan maupun literatur serta dokumentasi yang diambil pada lokasi Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo itu sendiri.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan dengan permasalahan terkait, teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara yang dilakukan dengan tatap muka secara langsung antara pewawancara dengan narasumber dimana pewawancara mengajukan sejumlah pertanyaan yang harus dijawab secara lisan oleh narasumber (Subagiyo, 2017). Jenis wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara terstruktur yaitu peneliti sudah mengetahui secara pasti informasi yang akan diperoleh dari hasil wawancara dan pertanyaan yang diajukan secara terperinci (Subagiyo, 2017). Adapun pada penelitian ini, dilakukan wawancara oleh peneliti terhadap pihak terkait yang dinilai dapat menjadi informan yang dibutuhkan pada penelitian ini, yaitu pengurus inti pengelola Ekowisata Sungai Mudal.

Uji keabsahan data yang akan dilakukan pada penelitian ini menggunakan uji kredibilitas berupa teknik triangulasi sumber yakni triangulasi dilakukan dengan melakukan pengecekan data yang diperoleh dari beberapa sumber.

G. Definisi Konseptual Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel penelitian yaitu sebuah definisi berdasarkan karakteristik yang dapat di observasi dari apapun yang didefinisikan ataupun mengubah konsep dengan kata-kata yang menguraikan perilaku yang dapat diamati dan dapat diuji serta ditentukan kebenarannya oleh seseorang.

Tabel 3. 2 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

Variabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional	Indikator
Islamic Social Entrepreneurship	*Islamic Social Entrepreneurship* adalah konsep perekonomian untuk membantu masyarakat dalam memecahkan masalah sosial dan mengentaskan kemiskinan yang mengacu pada sumber utama dalam agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Al- Hadits.	**1. Amar ma'ruf wa nahi munkar** Memerintahkan/mengajak diri dan orang lain untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik serta melarang/mencegah diri dan orang lain dari melakukan perbuatan yang dipandang buruk oleh Allah Swt dan Rasul-Nya (La Jamaa, 2019) **2. Khalifah** Perwakilan manusia di muka bumi atau pengganti dari generasi ke generasi untuk meneruskan ajaran dan hukum yang berasal dari Allah Swt. (Fajrussalam, Ahmad E.Q., & Suhartini, 2020). **3. Kesejahteraan** Kondisi dimana seseorang akan merasa terpenuhi jika kebutuhan mereka tercukupi baik dari materi maupun spiritual, sehingga	**1. Amar ma'ruf wa nahi munkar** a. Mengajak perbuatan baik b. Mencegah perbuatan buruk **2. Khalifah** a. Pengolahan potensi sumber daya (SDA dan SDM) b. Berorientasi pada visi misi **3. Kesejahteraan** a. Terpenuhinya kebutuhan konsumsi b. Hilangnya rasa takut c. Ketergantungan penuh manusia pada Tuhannya ***4. Charity*** a. Membantu orang yang lebih membutuhkan **5. Wakaf, Hibah, dan Zakat**

		memperoleh kehidupan yang aman dan tenteram secara lahiriah maupun batiniah (Sukmasari, 2020). ***4. Charity*** Kedermawanan sebagai bentuk tindakan sukarela yang dilakukan individu/kelompok untuk membantu individu/kelompok yang lain. ***5.* Wakaf, Hibah, Zakat** Instrumen keuangan publik Islam yang merupakan pilar Islam yang memilki nilai sosial ***6.* Kesejahteraan dan Jaminan Sosial** Bentuk perlindungan sosial untuk menjamin seluruh rakyat agar dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya yang layak (UU No. 40 Tahun 2004 Pasal 1 Ayat 1 tentang sistem jaminan sosial nasional). ***7.* Jihad Ekonomi** Tegaknya nilai syariah	a. Manfaat wakaf, hibah, dan zakat untuk mewujudkan keseimbangan dalam ketidaksamaan sosial serta mengurangi kemiskinan **6. Kesejahteraan dan Jaminan Sosial** a. Jaminan sosial BPJS Ketenagakerjaan b. BPJS Kesehatan **7. Jihad Ekonomi** a. Melakukan aktivitas ekonomi dengan berpedoman pada prinsip-prinsip syariah **8. Kewajaran dan Kesetaraan** a. Memberi kesempatan *stakeholders* untuk memberi masukan an menyampaikan pendapat

		(hukum islam) dalam bingkai ekonomi dan bisnis yang ditekuni serta dikembangkan bersama (Abidin, 2018). **8. Kewajaran dan Kesetaraan** Adanya perlakuan yang adil dalam memenuhi hak *stakeholders* sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku (Ully, 2012). **9. Al-Falah** Keberuntungan jangka panjang, dunia dan akhirat, yang tidak hanya memandang aspek material, namun justru lebih ditekankan pada aspek spiritual (Aqbar, Iskandar, & Yunta, 2020). **10. *Developing and Improving Of Social Value Providers*** Mengembangkan dan meningkatkan penyedia nilai sosial untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. **11. Keadilan dan**	b. Organisasi memberikan perlakuan yang setara dan wajar kepada *stakeholders* **9. Al-Falah** a. Kelangsungan hidup b. Kebebasan berkeinginan (mandiri) c. Kebahagiaan akhirat ***10. Developing and Improving Of Social Value Providers*** a. Meningkatkan taraf hidup masyarakat **11. Keadilan dan Keseimbangan** a. Memiliki hak akses yang sama **12. Doa dan masuk Masjid** a. Sholat lima waktu b. Berjamaah di masjid

		Keseimbangan Bersikap dan berlaku dalam keseimbangan. Kesimbangan meliputi keseimbangan antara hak dan kewajiban dan keserasian dengan sesama makhluk (Salfitra, Hasanah & Kurniawan, 2021). **12. Doa dan masuk ke Masjid** Beribadah berjamaah di masjid.	

H. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitian agar data yang diperoleh mudah untuk dianalisis. Adapun instrumen yang digunakan yaitu pedoman wawancara, instrumen yang digunakan pada saat wawancara dengan pihak terkait adalah perekam suara, alat tulis, meliputi bolpoint dan buku atau notes. Perekam suara untuk merekam suara selama wawancara berlangsung. Sedangkan bolpoint dan buku digunakan untuk mencatat informasi penting yang ditemukan oleh narasumber. Aspek wawancara fokus pada Ekowisata dan *Islamic Social Entrepreneurship.*

Tabel 3. 3 Pedoman Wawancara

ASPEK	PERTANYAAN
Amar ma'ruf wa nahi munkar	1. Menurut anda adanya ekowisata, mendatangkan kebaikan atau hal

	positif apa saja yang terjadi pada diri anda sendiri, antara anda dengan orang lain, dan antar masyarakat? 2. Menurut anda adanya ekowisata, telah menjauhkan perbuatan atau hal negatif apa saja yang ada dalam diri anda sendiri, dalam hubungan anda dengan orang lain, dan antar masyarakat?
Kesejahteraan	1. Apakah selama ini kebutuhan anda telah terpenuhi dengan bekerja/ berdagang di Ekowisata Sungai Mudal? 2. Apakah anda selama ini memiliki rasa khawatir akan ketidakberhasilan bekerja/berdagang di ekowisata?
Kewajaran dan kesetaraan	1. Apakah ekowisata ini telah memenuhi semua peraturan yang ditetapkan oleh Dinas Pariwisata Kab. Kulon Progo? Apa saja contohnya? 2. Apakah pedagang di sekitar wisata memperoleh perlakuan yang sama dari pengurus ekowisata Sungai Mudal?
Al-Falah	1. Apakah menurut anda dengan adanya ekowisata dapat menjamin kelangsungan hidup anda? 2. Apakah menurut anda dengan adanya ekowisata ini mampu membuat anda menjalani hidup yang lebih mandiri?

	3. Apakah anda merasa kualitas hidup anda lebih terangkat setelah menjadi bagian dari pengurus ekowisata? 4. Apakah anda merasa kualitas hidup anda lebih terangkat setelah adanya ekowisata dan berdagang di sekitar ekowisata? 5. Apakah menurut anda dengan berkontribusi dalam mewujudkan visi Ekowisata Sungai Mudal merupakan salah satu tujuan meraih kebahagiaan akhirat? 6. Apakah menurut anda dengan mendirikan usaha di sekitar Ekowisata Sungai Mudal merupakan salah satu tujuan meraih kebahagiaan akhirat? 7. Bagaimana ekowisata ini dapat membuat anda menjadi sadar akan kebahagiaan di kehidupan selanjutnya?
Developing and improving of Social Value providers	1. Bagaimana Ekowisata Sungai Mudal ini dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar?
Khalifah	1. Bagaimana dengan adanya Ekowisata Sungai Mudal ini mampu mengelola dan memaksimalkan sumber daya yang ada di masyarakat baik SDA maupun SDM? 2. Bagaimana target jangka pendek dan jangka panjang dari ekowisata ini?

	3. Apakah menurut anda pengelolaan Ekowisata Sungai Mudal ini sudah maksimal dan pengurusnya sudah berupaya dengan baik?
Keadilan dan keseimbangan	1. Apakah setiap orang di Dusun Banyunganti memiliki hak akses yang sama untuk bergabung dalam pengembangan ekowisata ini? Bagaimana sistem akses yang dijalankan tersebut untuk dapat bergabung?
Kesejahteraan dan jaminan sosial	1. Apakah Ekowisata Sungai Mudal dapat membantu pengelola mewujudkan jaminan sosial dengan pihak ketiga (BPJS Ketenagakerjaan)? 2. Apakah Ekowisata Sungai Mudal bekerjasama dengan pihak ketiga/asuransi yang dapat berfungsi menerima risiko atas pengunjung dan infrastruktur wisata apabila terjadihal-hal yang tidak diinginkan? 3. Apakah pengelola ekowisata Sungai Mudal juga membantu anda ketika ada keluarga yang membutuhkan layanan kesehatan/ sakit? (semacam dana sosial)
Jihad ekonomi	1. Apakah Ekowisata Sungai Mudal memiliki arah untuk menjadi wisata ramah Muslim? Jika iya bagaimana

	upaya yang telah dilakukan? 2. Bagaimana menurut anda jika ekowisata Sungai Mudal dijadikan wisata halal? Misal dengan penyediaan fasilitas beribadah yg memadai, penginapan yang syariah tidak boleh kumpul selain suami istri

I. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini digunakan analisis data Miles Huberman, dan Saldana. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana dalam Misna (2015:528) menyatakan bahwa pada data kualitatif, dalam analisisnya memiliki tiga alur aktivitas yang terjadi secara serempak, yaitu disebut dengan data *condensation*, data *display*, dan *conclusion Drawing/Verifications*.

a. Kondensasi Data (Data *Condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang mendekati keseluruhan bagian-dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, materi-materi empiris lainnya. Pada penelitian ini peneliti mengkondensasi data dengan cara meringkas data. Dengan meringkas data maka hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat peneliti kaitkan satu dengan yang lainnya sehingga menguatkan masing-masing data yang diperoleh dan dapat membuat peneliti lebih paham ketika akan menganalisis data.

b. Penyajian Data (Data *Display*)

Penyajian data pada penelitian ini dilaksanakan melalui catatan berupa uraian singkat baik dalam bentuk tulisan yang menjelaskan hubungan antarkategori pada tahap kondensasi data yang dilakukan. Adapun dalam hal ini, peneliti juga memberikan pemaparan tentang berbagai informasi yang disajikan sistematis supaya mudah bagi

peneliti untuk menarik kesimpulan secara keseluruhan berdasarkan data dan informasi itu sendiri.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verifications*)

Penarikan kesimpulan dalam hal ini yakni dilakukan melalui memaknai data yang telah disajikan sesuai yang sudah disesuaikan ulang pada tahap kondensasi. Kemudian, peneliti akan menarik suatu kesimpulan sesuai dengan menjawab rumusan masalah dalam penelitian itu sendiri. Di samping itu, peneliti juga akan melakukan pengujian ulang tentang keabsahan kesimputan tersebut melalui triangulasi sumber untuk pada akhirnya mendapatkan hasil akhir penelitian berupa hasil laporan yang telah disepakati.

BAB IV
ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Ekowisata Sungai Mudal

1. Profil Ekowisata Sungai Mudal

Ekowisata Sungai Mudal ialah salah satu dari sekian ekowisata perairan di Indonesia yang berada di Pedukuhan Gunungkelir, Kalurahan Jatimulyo, Kapanewon Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam kawasannya sendiri, Ekowisata ini memiliki bermacam-macam destinasi mulai dari air terjunnya, kolam pemandian alaminya, *camping area*-nya, areal wahana *outbound*, *tracking*, *rappelling*, wahana adrenalin layaknya *flying fox*, *flying fox selfie*, *zip bike*, hingga terdapat pula wahana yang ramah untuk anak-anak seperti *treetop* anak-anak, taman, dan lain-lain. Adapun pada wilayah Ekowisatanya sendiri memiliki beberapa fasilitas pendukung bagi pengunjung seperti dua wilayah tempat parkir bagi pengunjung yang membawa kendaraan, adanya perpustakaan ESM dan pendopo sekolah sungai sebagai ruang belajar dan edukasi, musholla bagi pengunjung beragama Islam untuk beribadah, toilet dan kamar ganti, pendopo untuk area pertemuan, gazebo untuk area beristirahat, area *wifi* gratis bagi pengunjung, dan tentunya terdapat warung baik warung makan maupun warung souvenir untuk pengunjung dapat berbelanja cendera mata.

2. Latar Belakang Berdirinya Ekowisata Sungai Mudal

Ekowisata Sungai Mudal momentum awalnya dimulai dari gerakan kebersihan sungai oleh masyarakat Pedukuhan Banyunganti, gerakan tersebut timbul karena rasa peduli bahwa posisi di bawah aliran sungai mudal ada 2 tempat wisata yaitu: Air Terjun Kembang Soka dan Air Terjun Kedung Pedut. Dari gerakan kebersihan bantaran sungai mudal tersebut diambil kesepakatan bahwa masyarakat Banyunganti secara periodik mengadakan gerakan kerja bakti kebersihan bantaran sungai.

Selain itu, juga telah disepakati bahwa masyarakat dilarang membuang sampah dan membuang air besar di bantaran sungai Mudal. Setelah gerakan kebersihan bantaran sungai Mudal dilaksanakan, kondisi bantaran sungai kelihatan bersih dan indah, sehingga timbul keinginan dari masyarakat untuk didirikan tempat wisata secara swadaya yang dikelola oleh masyarakat. Setelah bermusyawarah dengan pemilik-pemilik lahan berdirilah organisasi Ekowisata Sungai Mudal.

Ekowisata Sungai Mudal telah berdiri selama delapan tahun sejak diresmikan pada 2015 silam. 'Mudal' sebagai namanya ialah sebuah mata air bersih yang mengaliri wilayah sepanjang tahunnya dan telah memberikan kehidupan bagi masyarakat di sekitarnya. Dalam bahasa Jawa, "mudal" berarti "keluar", sehingga dimaknai bahwa sungai ini mengeluarkan air yang bersih. Di samping itu, perlu diketahui bahwa dilihat dari administasinya, Ekowisata Sungai Mudal ini terletak di wilayah Dusun Banyunganti, Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo.

Pada area Ekowisata Sungai Mudal sendiri, apabila dihitung dari tempat parkirnya, pengunjung masih harus berjalan kaki kurang lebih sejauh 200 meter untuk benar-benar sampai pada lokasi Sungai Mudal itu sendiri dan menikmati pemandangannya. Adapun pada umumnya, pada area Ekowisata ini pengunjung lebih sering berenang di kolam renang atau kolam pemandiannya. Akan tetapi, pihak Ekowisata juga telah menyediakan berbagai fasilitas lainnya layaknya gazebo untuk pengunjung bisa berleha-leha sambil menikmati suasana. Seperti pada Kedung Pedut dan juga Grojogan Sewu, yaitu rutenya mudah ditempuh dari Yogyakarta ke arah barat melewati Jalan Godean yang selanjutnya ke arah Kulon Progo kurang lebih sejauh 50 kilometer.

3. Prinsip Ekowisata Sungai Mudal

Prinsip ekowisata ialah prinsip-prinsip yang mengatur dinamika penyatuan konservasi lingkungan hidup, pengembangan masyarakat, dan

wisata secara berkelanjutan untuk dapat berjalan beriringan baik secara jangka pendek maupun panjang. Pada konsepnya berarti para pihak yang berpartisipasi di dalam ekowisata tersebut harus menjalankan kriteria dan prinsip itu sendiri. Adapun dalam hal ini prinsip ekowisata tersebut yaitu:

a. Meminimalisir adanya dampak yang mungkin muncul baik dari dampak fisik, sosial, perilaku maupun psikologis,
b. Membangun kesadaran baik kesadaran lingkungan, budaya, maupun rasa hormat,
c. Memberi *positive experience* baik kepada para pengunjung maupun tuan rumah,
d. Memberi manfaat secara ekonomi secara langsung baik bagi pihak konservasi maupun pelestarian lingkungan hidup,
e. Menghasilkan profitabilitas finansial baik bagi masyarakat lokal sekitar maupun industri swasta yang terlibat didalamnya,
f. Memberi *interpretative experience* mengesankan kepada para pengunjung untuk meningkatkan sensitivitas baik terhadap iklim politik, lingkungan, maupun sosial tempat tujuan wisata,
g. Membangun serta mengelola fasilitas dan infrastruktur didalamnya dengan meminimalisir dampak lingkungan yang mungkin ditimbulkan, dan
h. Memberikan pengakuan secra sadar atas hak-hak keyakinan spiritual ataupun komunitas adat dan memberdayakan mereka.

4. Tujuan Organisasi Ekowisata Sungai Mudal

Menghimpun potensi yang ada bersama-sama mengupayakan kesejahteraan anggota dalam mendukung program pembangunan pariwisata berbasis pelestarian lingkungan, berperan serta dalam penerapan Sapta Pesona dan untuk mengembangkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap berdirinya Ekowisata Sungai Mudal.

5. Visi dan Misi Ekowisata Sungai Mudal

a. Visi:

Terwujudnya Ekowisata Sungai Mudal dengan lingkungan yang hijau, udara yang bersih, air yang sehat dan indah sebagai pendukung kehidupan di Kalurahan Jatimulyo melalui peran masyarakat, pemerhati lingkungan, dan pemerintah.

b. Misi:

Dengan kesadaran bahwa visi merupakan keinginan ideal dan pencapaiannya bersifat jangka panjang, maka untuk merealisasikan diperlukan misi sebagai berikut:

1) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam mewujudkan visi Ekowisata Sungai Mudal;
2) Meningkatkan dan mewujudkan lingkungan yang sehat, bersih, indah, dan lestari;
3) Meningkatkan pengendalian terhadap pencemaran dan perusakan lingkungan melalui pembinaan dan koordinasi untuk pelestarian lingkungan hidup.

6. Daya Tarik Ekowisata Sungai Mudal

a. Kolam Renang/Kolam Pemandian



Gambar 4. 1 Kolam Pemandian Sungai Mudal

Daya tarik yang pertama adalah kolam renang, atau kolam pemandian yang bersumber dari mata air yang ada di sebuah goa. Airnya jernih, dan didominasi oleh warna hijau tosca. Kolamnya sudah ditata secara baik, serta terdapat beberapa kolam yang diperuntukan bagi orang dewasa dan anak-anak. Fasilitas penunjang seperti ban pelampung juga tersedia.

b. Air Terjun Sungai Mudal



Gambar 4. 2 Air Terjun Sungai Mudal

Air terjun ini berada sekitar 75 meter dari pusat mata air Sungai Mudal. Struktur air terjun ini terbagi menjadi 3 titik sehingga tampak seperti tirai putih yang berundak-undak. Titik pertama memiliki ketinggian sebesar 16 meter dan titik kedua ada pada posisi 15 meter dari yang pertama. Untuk titik yang ketiga, posisinya berada diatas kolam pemandian yang dekat dengan tempat parkir. Pada saat musim hujan aliran air terjun akan sangat deras yang membuat pemandangan semakin indah.

7. Harga Paket Wisata

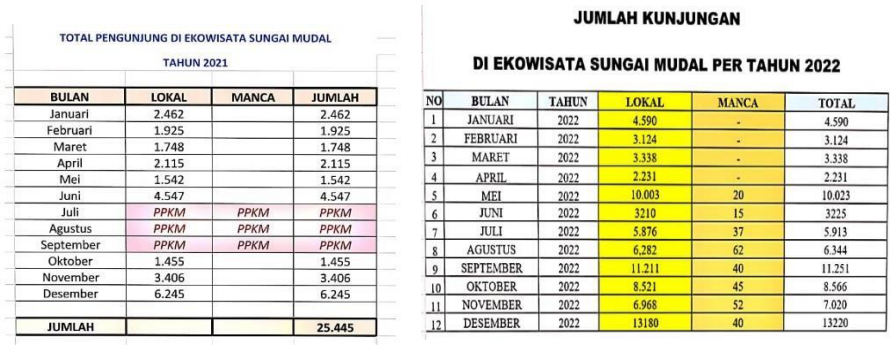
a. Paket *Outbound*

Outbound Team Building adalah kegiatan pelatihan *outdoor* yang seru dan penuh tantangan, bentuk kegiatannya berupa simulasi permainan atraktif yang bertujuan untuk membangun

team development, *trust building*, *synergy* maupun *problem solving*. Ekowisata Sungai Mudal *outbound* adalah *provider outbound* terpercaya yang telah memiliki jam terbang bekerja sama dengan berbagai instansi/perusahaan maupun dinas/pemerintahan untuk program *outbound team building*. Harga paket *outbound* Rp. 85.000/ orang (minimal 35 orang) durasi 4-5 jam. Fasilitas yang didapatkan dalam program outbound team building:

1) Program *outbound team building* beserta lokasi *outbound*,
2) *Host master games* dan fasilitator *outbound* yang berkompeten di bidangnya,
3) *Games equipment*,
4) 1x snack dan 1x makan,
5) Free air mineral galon,
6) Dokumentasi,
7) Standar *medicine*,
8) Wedang jahe dan teh (kopi menoreh),
9) Sudah termasuk tiket masuk Ekowisata Sungai Mudal.

8. Jumlah Kunjungan Ekowisata Sungai Mudal



TOTAL PENGUNJUNG DI EKOWISATA SUNGAI MUDAL
TAHUN 2021

BULAN	LOKAL	MANCA	JUMLAH
Januari	2.462		2.462
Februari	1.925		1.925
Maret	1.748		1.748
April	2.115		2.115
Mei	1.542		1.542
Juni	4.547		4.547
Juli	*PPKM*	*PPKM*	*PPKM*
Agustus	*PPKM*	*PPKM*	*PPKM*
September	*PPKM*	*PPKM*	*PPKM*
Oktober	1.455		1.455
November	3.406		3.406
Desember	6.245		6.245
JUMLAH			25.445

JUMLAH KUNJUNGAN

DI EKOWISATA SUNGAI MUDAL PER TAHUN 2022

NO	BULAN	TAHUN	LOKAL	MANCA	TOTAL
1	JANUARI	2022	4.590	-	4.590
2	FEBRUARI	2022	3.124	-	3.124
3	MARET	2022	3.338	-	3.338
4	APRIL	2022	2.231	-	2.231
5	MEI	2022	10.003	20	10.023
6	JUNI	2022	3210	15	3225
7	JULI	2022	5.876	37	5.913
8	AGUSTUS	2022	6,282	62	6.344
9	SEPTEMBER	2022	11.211	40	11.251
10	OKTOBER	2022	8.521	45	8.566
11	NOVEMBER	2022	6.968	52	7.020
12	DESEMBER	2022	13180	40	13220

Gambar 4. 3 Jumlah Kunjungan Ekowisata Sungai Mudal

B. Hasil Penelitian

Tinjauan ISE pada pengembangan Ekowisata Sungai Mudal terdiri atas aspek *amar ma'ruf wa nahi munkar*, kesejahteraan, kewajaran dan kesetaraan, al-falah, *developing and improving of social value providers*, khalifah, keadilan dan keseimbangan, kesejahteraan dan jaminan sosial, dan terakhir yaitu jihad ekonomi. Adapun hasil tinjauan berdasarkan pada masing-masing aspek tersebut ialah sebagai berikut.

1. Aspek A*mar Ma'ruf wa Nahi Munkar*

Pada aspek ini dalam meninjau *islamic social entrepreneurship* digunakan indikator perintah atau dorongan untuk menjalankan kebaikan yang dituntut atau didorong oleh aqidah dan syariat Islam atau mengajak kepada perbuatan yang baik dan mencegah kepada perbuatan yang *munkar* atau salah. Berdasarkan pada hasil wawancara yang telah dilakukan dalam penelitian ini, didapatkan beberapa temuan pada aspek *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai berikut.

a. Ekowisata mendatangkan kebaikan atau hal positif

Adanya Ekowisata Sungai Mudal tersebut memberikan kebaikan positif bagi kehidupan masyarakat disekitarnya. Berdasarkan pada enam responden yang memberikan jawaban pada wawancara bersama-sama mengatakan bahwa mendapatkan dampak positif atas keberadaan Ekowisata Sungai Mudal itu sendiri. Menurut Bapak Rudi selaku ketua Organisasi Ekowisata Sungai Mudal sebagaimana ekowisata mempunyai tujuan khusus yaitu bagaimana melestarikan alam. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Rudi,

> *"positifnya adalah semua tenaga kerja yang disini mengkondisikan itu sudah lingkungan itu sangat postif pemberdayaan lingkungan yang gak kalah pentingnya di sini juga termasuk konsep edukasi".*

Di ESM ini juga terdapat sekolah sungai yang diperuntukkan oleh semua warga untuk belajar tentang pengelolaan, edukasi, dan pembelajaran yang sudah disiapkan Pokja edukasi sekolah sungai yang dipimpin oleh beliau sendiri. Bapak Rudi juga menyatakan bagaimana berbuat baik untuk alam itu sendiri dan juga lingkungan masyarakat. Selain itu, Mas Mudi selaku wakil ketua organisasi juga menyatakan dampak positif yang dirasakan yaitu menambah pengalaman yang sebelumnya tidak tahu menahu tentang pariwisata tetapi semenjak berada dan berkeinginan untuk belajar, bahkan bisa menjadi bagian dari pengurus organisasi ESM jadi tahu tentang pariwisata dan juga ekowisata.

Dari segi positif menurut Mas Anom selaku sekretaris organisasi menyatakan yaitu bisa membuka lapangan pekerjaan untuk anak-anak muda yang sebelumnya tidak mempunyai pekerjaan sama sekali dan tidak perlu jauh-jauh mencari pekerjaan yang sebelumnya merantau ke luar kota sehingga di ESM ini disediakan lowongan pekerjaan untuk mereka sesuai bidang-bidang yang mereka bisa dan kuasai. Selanjutnya Mas Eko selaku wakil sekretaris organisasi juga menyatakan hal positif yang didapatkan yaitu dari segi ekonomi merasa terbantu dan merasa cukup, dari segi ekowisata bisa merangkul dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar khususnya Banyunganti, saling gotong royong, dan juga bertoleransi.

Kemudian, Mas Rendi selaku bendahara juga menyatakan yaitu pengalaman, karena sebelumnya tidak bisa bekerja dengan baik atau hanya monoton tetapi setelah masuk ke organisasi ESM ini mempunyai keinginan untuk berlatih terus menerus dan mau berproses, seberjalannya waktu akhirnya pekerjaan apapun yang diberikan bisa dikerjakan dengan baik. Selanjutnya yang terakhir menurut Mbak Triasih selaku wakil bendahara juga menjelaskan

bahwa dari segi ekonomi merasa cukup dan dapat mendatangkan kebaikan juga untuk masyarakat sekitar yaitu yang dulunya hanya terdapat satu warung yang berjualan dan terus dilakukannya inovasi dan edukasi kepada masyarakat sekarang sudah banyak warung yang ada di sekitar ESM ini.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Sumarni selaku pemilik warung pengkolan di sekitar wisata juga merasakan hal positif dengan adanya ekowisata ini yaitu dari segi lapangan kerja yang semula masyarakat tidak mempunyai pekerjaan menjadi memiliki pekerjaan yang otomatis ekonomi meningkat, bisa sebagai ajang edukasi dengan bagaimana menyambut/berbicara pada wisatawan yang berbagai ragam budaya tentang bagaimana cara menyambut wisatawan itu berarti merupakan bentuk sopan santun terhadap wisatawan.

Ekowisata membawa dampak positif terhadap pelestarian lingkungan dan yang pada akhirnya diharapkan akan menumbuhkan jati diri dan rasa bangga antar penduduk setempat yang tumbuh akibat peningkatan ekowisata.

b. Ekowisata menjauhkan perbuatan atau hal negatif

Selain pada memberikan kebaikan bagi masyarakat setempat, adanya ekowisata Sungai Mudal juga menjauhkan perbuatan dan hal negatif pula. Hal ini juga didasarkan pada jawaban yang didapatkan dari hasil wawancara yaitu apabila ekowisata ini di konsep dengan cara yang benar dan bermanfaat untuk lingkungan sekitar dan masyarakat, itu menghindari perbuatan yang negatif karena hal negatif akan muncul manakala wisata itu belum diperkenalkan sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Rudi dan apabila sudah diperkenalkan ke masyarakat jadi tahu kebermanfaatannya seperti adanya ekowisata ini dapat memberikan pendidikan lingkungan kepada masyaraakat untuk menjaga kelestarian alam, menghormati dan menjaga keberadaan

keberadaan alam, lengkap dengan lingkungan sekelilingnya. Mas Eko selaku wakil sekretaris organisasi ESM juga menjelaskan bahwa ekowisata ini sangat menjauhkan dari hal negatif dikarenakan ekowisata itu bersifat kerukunan dan gotong royong. Contohnya, dapat mengembangkan taraf perekonomian dengan lebih efektif dalam rangka pelestarian, peningkatan keanekaragaman hayati didalamnya, perlindungan akan warisan alam juga budayanya, dan ekowisata melibatkan partisipasi dari pihak masyarakat setempat yang dalam artian juga meningkatnya lapangan pekerjaan baru bagi mereka serta mendorong investasi dari sektor industri pariwisata dan sektor industri ekonomi. Selain itu, Ibu Sumarni selaku pedagang/pemilik warung juga mengatakan,

> *"yang menjauhkan dari hal negatif semula mereka anak-anak muda yang hanya menongkrong di pinggir jalan kemudian akhirnya nanti mereka akan berjudi, minum-minuman keras, tapi karena adanya ekowisata itu kan mereka punya kesibukan jadi tidak ada waktu untuk melakukan hal-hal semacam itu jadi sudah tidak ada waktu karena pagi harus bangun pagi untuk bekerja dan pulang jam 4 jam 5 jadi tidak ada waktu lagi untuk melakukan hal-hal negatif".*

Kusmayadi & Fauzi (2019) juga menyatakan bahwa pada aspek lingkungan, perubahan yang terjadi di masyarakat sejak adanya kegiatan wisata adalah kesadaran untuk menjaga lingkungan dengan cara membuang sampah pada tempat sampah khusus dan mulai melakukan gaya hidup ramah lingkungan. Selain itu, dengan kegiatan wisata ini juga membuka peluang pekerjaan sehingga peningkatan penghasilan dapat dirasakan oleh masyarakat.

2. Aspek Kesejahteraan

Aspek kesejahteraan dalam hal ini dimaksudkan untuk meninjau konsep *Islamic social entrepreneurship* pada pengembangan Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo. Adapun indikator dari aspek ini dapat dilihat dari ketergantungan hubungan secara spiritual manusia kepada Tuhannya termasuk juga dalam hal ini yakni situasi terpenuhinya kebutuhan materi juga hidup yang nyaman bebas dari ketakutan serta kekhawatiran. Adapun hasil wawancara menunjukkan bahwasannya terdapat beberapa temuan pada aspek ini.

a. Kebutuhan terpenuhi melalui Ekowisata Sungai Mudal

Hasil wawancara berdasarkan kepada sebagian besar responden yang telah dilakukan berkaitan dengan terpenuhinya kebutuhan mereka, didapatkan jawaban bahwa mereka cukup merasa terpenuhi daripada sebelumnya. Kebutuhan hidup tidak hanya pada materialistis saja apabila dengan konsep ekowisata, bisa juga terpenuhi dengan rasa senang, bahagia, itu juga termasuk kesenangan atau ketercapaian sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Rudi dan juga dari segi ekonomi para responden menjawab merasa cukup atau tercukupi.

Ekowisata juga sebagai aktivitas kewisataan yang memiliki tanggung jawab atas pelestarian lingkungan didalamnya sekaligus juga atas sejahteranya masyarakat setempat itu sendiri. Kebutuhan terpenuhi karena ekowisata juga mampu memberi berbagai dampak positif layaknya menjadi sumber pendanaan bagi wilayah lindung juga sebagai pekerjaan alternatif masyarakat setempat. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Sumarni selaku pedagang/pemilik warung bahwa untuk sehari-hari bisa terpenuhi dengan berdagang di ekowisata ini.

Adapun perlu diketahui bersama bahwasannya pada mulanya, ekowisata hanyalah dilakukan oleh sekelompok pecinta alam yang menjadi wisatawannya dimana mereka selain memiliki tujuan wisata juga memiliki tujuan perihal budaya serta kesejahteraan masyarakat setempat yang terjaga. Pada prosesnya sendiri, seiring berjalannya waktu, muncullah cakupan yang lebih luas dalam ekowisata itu sendiri mulai dari tujuan pembelajaran serta edukasi wisatawan, untuk pemberdayaan masyarakat setempat untuk mencapai kesejahteraan itu sendiri termasuk dalam hal ini untuk meningkatkan taraf ekonomi, dan terakhir yakni ekowisata dengan upayanya dalam aktivitas untuk pelestarian ataupun konservasi itu sendiri.

b. Memiliki rasa khawatir akan ketidakberhasilan adanya ekowisata

Penyebab responden memiliki rasa khawatir dikarenakan setiap ingin mendirikan konsep atau ingin mengembangkan suatu inovasi di ekowisata selalu memiliki kendala, hambatan maupun risiko kegagalan. Sebagaimana yang dikatakan Bapak Rudi jika terjadi ketidakberhasilan konsepnya melakukan sesuatu dan langsung mengevaluasi, pernah terjadi salah konsep karena konsep ekowisata ini berbeda dengan konsep ekowisata pada umumnya banyak poin-poin khusus yang harus dicapai demi kemajuan ekowisata ini.

Beliau juga mengatakan bahwa kuncinya yaitu melakukan sesuatu dan langsung mengevaluasi itu kunci sukses dan harus berpedoman melalui anggaran dasar rumah tangga. Sedangkan Mas Mudi dan lima responden yang lainnya menyatakan hal yang sama bahwa rasa khawatir atas ketidakberhasilan itu pasti ada dan wajar tetapi tetap optimis dalamsuatu visi ataupun misi atau mengkonsep ekowisata itu harus optimis. Didalam mengkonsep itu pasti dikaji lagi jika ada yang kurang, karena setiap hari selalu mengevaluasi.

Prinsip yang pertama pada pembangunan ekowisata adalah membangun kesadaran lingkungan. Apabila warga sekitar dan pengunjung dapat memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi, maka kelestarian lingkungan dapat terlaksana dengan baik. Sebaliknya, apabila masyarakat sekitar dan pengunjung tidak memperhatikan lingkungan sekitar tempat wisata maka yang terjadi adalah ketidakmampuan lingkungan dalam beradaptasi secara fisik.

Ibu Sumarni selaku pedagang/pemilik warung mengatakan yang namanya wisata juga tidak selalu ramai dan suatu saat akan sepi juga, untuk hal semacam itu para pedagang juga mengantisipasi dengan berjaga-jaga contohnya membeli kambing atau suatu barang dan seandainya ekowisata itu sudah tidak berjalan lagi bisa mempunyai penghasilan yang lain seperti menanam pohon atau yang bisa dijual, dan setidaknya mempunyai pelarian yang lain. Maka dari itu, pengelola dan juga masyarakat sekitar harus bekerja sama untuk meminimalisir terjadinya ketidakberhasilan ekowisata ini.

3. Aspek Kewajaran dan Kesetaraan

Aspek kewajaran dan kesetaraan dalam hal ini dimaksudkan untuk meninjau konsep *Islamic social entrepreneurship* pada pengembangan Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo.

Adapun indikator dari aspek ini dapat dilihat dari memberikan perlakuan yang adil sesuai kepada para pelaku kepentingan dengan peraturan yang diberlakukan oleh Dinas Pariwisata Kab. Kulon Progo. Perlakuan tanpa memandang bulu ini menjadi bukti dari adanya hak yang diberi badan usaha agar seluruh pelaku kepentingan tidak berat sebelah atau merasa

dirugikan oleh pihak lain. Adapun hasil wawancara menunjukkan bahwasannya terdapat beberapa temuan pada aspek ini.

a. Ekowisata Sungai Mudal telah memenuhi semua peraturan yang ditetapkan oleh Dinas Pariwisata Kab. Kulon Progo

Hasil wawancara berdasarkan kepada enam responden yang telah dilakukan berkaitan dengan apakah pengelola atau pengurus Ekowisata Sungai Mudal telah memenuhi semua peraturan yang ditetapkan oleh Dinas Pariwisata Kab. Kulon Progo, seluruh pihak mengatakan bahwasannya sudah memenuhi dan menerapkan seluruh peraturan itu sendiri. Ketua organisasi ESM yakni Bapak Rudi menyatakan bahwa Dinas Pariwisata Kab. Kulon Progo mencanangkan wisata berbasis bersih, indah, nyaman, aman termasuk harus bersertifikasi CHSE yaitu *Cleanliness* (kebersihan), *Health* (kesehatan), *Safety* (keamanan), dan *Environment Sustainability* (kelestarian lingkungan).

Beliau juga mengatakan sertifikat CHSE ini pertama kali di DIY didapatkan oleh Ekowisata Sungai Mudal dan sudah bersertifikasi wisata bersih, dan aman sehingga wisata sudah tersertifikasi memenuhi syarat. Selain itu, Mas Mudi selaku wakil ketua juga berpendapat bahwa ekowisata ini juga sudah memiliki perijinan yang bukan lagi ilegal tetapi legal, sudah memiliki surat pendirian wisata ini, sudah berpajak, sudah memiliki NPWP, dan juga memiliki SPLL (Surat Pernyataan Pengelolaan Lingkungan) atau surat pernyataan kesanggupan pengelolaan dan pemantauan lingkungan hidup.

Dengan memiliki surat izin pendirian, pelaku usaha dapat menjalankan operasional secara aman dan nyaman sehingga tidak perlu khawatir terhadap ancaman-ancaman lain yang kerap menimpa yang tidak memiliki perizinan seperti penertiban maupun pembongkaran serta dapat mempermudah dalam mengembangkan usaha wisata. Maka dari itu, organisasi Ekowisata Sungai Mudal

ini sebagian besar telah mengetahui dan memenuhi aturan yang telah ditetapkan Dinas Pariwisata Kab. Kulon Progo.

b. Pedagang di sekitar wisata memperoleh perlakuan yang sama dari pengurus ekowisata Sungai Mudal

Pedagang di sekitar ekowisata memperoleh perlakuan yang sama dari pengurus ekowisata Sungai Mudal sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Sumarni selaku pedagang/pemilik warung yaitu pengurus dan juga pedagang saling bekerja sama. Misalnya, ada event-event tertentu pedagang-pedagangnya selalu ikut dilibatkan seperti event ulang tahun ekowisata Sungai Mudal yang konsumsinya dari pedagang.

4. Aspek Al-Falah

Aspek al-falah dalam hal ini dimaksudkan untuk meninjau konsep *Islamic social entrepreneurship* pada pengembangan Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo. Adapun indikator dari aspek ini dapat dilihat dari kebahagian yang dirasakan baik oleh pengelola atau pengurus maupun masyarakat setempat secara lahiriah dan baitian, lebih tepatnya apakah mereka dapat menjalankan hidup mereka dengan lebih mandiri daripada sebelumnya, apakah keberlangsungan hidup mereka menjadi lebih terjamin, apakah martabat mereka menjadi lebih tinggi, dan berbagai hal yang berhubungan dengan tujuan menggapai kebahagiaan di akhirat kelak. Adapun hasil wawancara menunjukkan bahwasannya terdapat beberapa temuan pada aspek ini.

a. Adanya ekowisata dapat menjamin kelangsungan hidup

Hasil wawancara berdasarkan kepada enam responden yang telah dilakukan berkaitan dengan dapat tidaknya mereka menjamin kelangsungan hidup, sebagian besar menyatakan bahwa melalui pengembangan ekowisata ini dapat menjamin

kelangsungan hidup mereka. Bapak Rudi selaku ketua organisasi ESM mengatakan ekowisata itu kelangsungan hidup untuk pelestarian alam dan kelangsungan hidup untuk secara perorangan, jika secara umum alam yaitu menjaga kelestarian alam flora dan fauna.

Dari lingkungan atau yang bekerja di ekowisata ini secara otomatis sudah terkondisikan secara asuransi, dan sudah dikondisikan sejak awal dari tahun 2019 sudah dikondisikan kelangsungan hidup semuanya terjamin di ekowisata ini. Mas Mudi juga mengatakan akan selalu berusaha dan usaha karena ekowisata ini dibuat dari masyarakat kembali ke masyarakat juga, dengan kekompakan gotong royong antar anggota akan menjamin kelangsungan hidup.

Namun, jawaban berbeda dari Ibu Sumarni selaku sebagai pedagang/pemilik warung, beliau menyatakan belum menjamin apabila bertumpu dengan berdagang di sekitar wisata untuk kelangsungan hidup karena para pedagang harus bekerja yang lain juga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya tetapi masih terbilang tercukupi. Pada dasarnya konsep ekowisata ini akan menjamin keberlangsungan hidup karena jenis wisata yang ditawarkan adalah wisata yang tidak merusak lingkungan, bahkan meningkatkan kualitas lingkungan.

Dampak positif implementasi pengembangan konsep ekowisata dalam pengembangan pariwisata adalah kegiatan pariwisata memberikan keuntungan secara merata bagi seluruh lapisan dan golongan masyarakat (inklusif). Oleh karena itu, pengembangan Ekowisata Sungai Mudal ini telah banyak membantu dan menjamin kelangsungan hidup pengelola maupun masyarakat sekitar yang juga ikut mengembangkan dan apabila lebih dikembangkan untuk seterusnya maka tentu akan lebih menjamin keberlangsungan hidup di masa mendatang.

b. Adanya ekowisata dapat menjalani hidup yang lebih mandiri

Hasil wawancara yang telah dilakukan pada penelitian menunjukkan bahwasannya sebanyak seluruh dari enam responden meng-iyakan ketika ditanya tentang apakah pengembangan ekowisata ini dapat membuat dirinya menjalankan kehidupan dengan lebih mandiri. Bapak Rudi menyatakan Sungai Mudal ini dikonsep ekowisata dengan maksud mewujudkan kemandirian, serta menciptakan masyarakat mandiri, dan yang biasanya wisata atau tempat wisata dibawah naungan BUMDes tetapi ekowisata Sungai Mudal ini tidak mengikuti BUMDes karena ini adalah lahan pribadi milik masyarakat dengan luas 10 hektar yang kemudian dikembangkan dan didirikan sendiri melalui gotong royong masyarakat.

Beliau juga mengatakan kemandirian ini juga dapat mengedukasi ke yang lain seperti contoh ada wisata baru di Kalimantan yang belajar sekolah sungai di Ekowisata Sungai Mudal, dan ternyata mereka membuat wisata yang lebih bagus daripada Sungai Mudal yang namanya adalah Sungai Dumaring, mereka belajar di sekolah sungai mudal ini kurang lebih selama 5 jam sehari dan langsung bisa mengkonsep wisata Taman Sungai Dumaring dan itu sudah termasuk keberhasilan serta mereka sudah berinisiasi mulai belajar dan juga mengembangkan sendiri. Maka dari itu, pengembangan ekowisata harus dapat meningkatkan kualitas hubungan antar manusia, meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat dan menjaga kualitas lingkungan karena pada dasarnya pengetahuan tentang alam dan budaya serta daya tarik wisata kawasan dimiliki oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, pelibatan masyarakat menjadi mutlak, mulai dari tingkat perencanaan hingga pada tingkat pengelolaan.

Namun, hal lain dikatakan oleh Ibu Sumarni selaku pedagang/pemilik warung yaitu beliau menyatakan untuk yang tampak mandiri atau istilahnya tercukupi itu bukan dari pedagangnya, akan tetapi dari pihak pengelolanya karena pengelola itu 2 minggu sekali gajian dan gajinya lumayan besar dan masih di atas UMR dikarenakan apabila pedagang jika ada pengunjung yang datang belum tentu membeli tetapi yang jelas para pedagang tidak rugi hanya saja tidak mendapatkan keuntungan yang banyak.

c. Adanya ekowisata membuat kualitas hidup lebih terangkat

Hasil wawancara didapatkan bahwa sebagian besar responden yang telah bergabung bersama ke dalam organisasi Ekowisata Sungai Mudal mengaku mengalami penigkatan kualitas hidup. Adapun hal ini terjadi sebagai dampak dari pengembangan ekowisata itu sendiri dimana mempengaruhi kinerja sekaligus kualitas pengurus ekowisata. Bapak Rudi mengatakan beliau tidak hanya terangkat dari segi ekonomi saja melainkan bagaimana mewujudkan wisata yang sangat luas ini sebagai konsep konservasi dan dari segi finansial wisata Sungai Mudal juga merupakan kunjungan tertinggi di Kulon Progo serta semua anggota juga terpenuhi kualitas hidupnya dan yang terpenting adalah konservasi.

Responden yang lain mengatakan hal yang sama bahwa kualitas hidupnya lebih terangkat serta merasa berguna untuk diri sendiri dan juga orang lain. Seperti disediakannya lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang sebelumnya tidak mempunyai pekerjaan, meningkatnya potensi sumber daya alam sekaligus sumber daya manusia, meningkatnya pengembangan usaha desa seperti makanan dan lain-lain guna meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar dan pemerataan kesejahteraan masyarakat. Hal ini juga dikatakan oleh Ibu Sumarni selaku pedagang/pemilik warung bahwa dibandingkan yang dulu sejak adanya ekowisata ini

terdapat adanya peningkatan dan juga adanya harapan serta tidak begitu kekurangan. Terangkatnya kualitas hidup disebabkan mereka memiliki rasa kepercayaan diri yang lebih karena memiliki status pekerjaan tetap serta keikutsertaan dalam konsep konservasi ekowisata. Keikutsertaan tersebut menimbulkan rasa tanggung jawab besar pagi pengurus atau pengelola ekowisata, bukan hanya demi mengangkat derajat diri sendiri ataupun keluarganya namun juga membangun masyarakat sekitar yang sejahtera di masa mendatang.

d. Pengembangan ekowisata merupakan tujuan meraih kebahagiaan akhirat

Hasil wawancara menunjukkan seluruh responden setuju bahwa pengembangan Ekowisata Sungai Mudal ini menjadi salah satu tujuan mendapatkan kebahagiaan akhirat. Dalam hal ini, Bapak Rudi mengatakan ada salah satu tujuan pengembangan ekowisata di Indonesia yaitu mengembangkan dan melestarikan ekosistem yang ada di lingkungan termasuk plasma nutfah. Mendorong kegiatan ekonomi non-pertanian di sekitar kawasan wisata dengan mewujudkan UMKM.

Selain itu, Mas Mudi juga mengatakan bahwa sangat bersyukur dan patut disyukiri karena bisa bermanfaat bagi orang lain yang amanah/dapat dipercaya. Wisata ini semata-mata tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga banyak orang walaupun masyarakat di sekitar Banyunganti tidak bekerja di ekowisata semua. Di sisi lain bisa mendirikan warung- warung di pinggir jalan meskipun bukan bagian dari anggota organisasi ESM. Pengembangan ekowisata ini dibuat bukan hanya untuk meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar, tetapi juga untuk mendapatkan kemaslahatan bersama. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang diperoleh dari para responden yang menyatakan ekowisata ini dirasa membawa kebahagiaan materi juga non materi sekaligus kepada pihak pengelola dan juga masyarakat setempat.

Hal ini karena perlu ditegaskan bahwa esensi dari pengembangan ekowisata ini bukan hanya tentang mendapatkan profitabilitas sebagai salah satu destinasi wisata, tetapi juga termasuk nilai kemaslahatan (sesuatu yang mendatangkan kebaikan) yang dijunjung itu sendiri. Bagi pengelola/pengurus organisasi ESM, mereka bekerja bukan hanya mencari keuntungan saja tetapi sebagai nilai ibadah dan bentuk pertanggungjawaban kepada keluarga dan juga pengunjung yang hasilnya tentu tidak akan sia- sia lalu mencari keberkahan dalam hidup sebab usaha yang dilakukan di dunia adalah untuk mengejar kebahagiaan akhirat yang kekal seperti yang dikatakan juga oleh Ibu Sumarni selaku pedagang/pemilik warung bahwa dengan menyediakan/menjual barang-barang yang halal, menyediakan tempat ibadah, memberikan sarana kamar mandi, itu juga sebagai bentuk mencari ladang pahala akhirat.

Ekowisata merupakan konsep pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dengan tujuan mendukung pelestarian alam dan budaya serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal. Wawancara bersama responden Mas Anom mengatakan bahwa dengan pengembangan ekowisata ini sebagai upaya pemerataan kesejahteraan dan kegiatan produktif jangka panjang sebagai upaya peningkatan secara maksimal sumber daya alam dan sumber daya manusia. Maka dengan nilai positif pengurus organisasi ESM berharap meniatkan diri untuk melaksanakan pengembangan ataupun konservasi ekowisata, karena ekowisata jadi kunci yang efektif bagi konservasi serta untuk meraih tujuan baiknya yakni kebahagiaan dunia akhirat.

e. Adanya ekowisata membuat menjadi sadar akan kebahagiaan di kehidupan selanjutnya

Hasil wawancara dari tujuh responden tentang bagaimana pengembangan ekowisata ini dapat menigkatkan kesadaran mereka terhadap kebahagiaan di kehidupan selanjutnya menuai berbagai pendapat dari pihak pengelola atau pengurus organisasi ESM. Mas Eko mengatakan tentang pentingnya saling bekerja sama dan bergotong royong menjadi suatu alasan kesadaran adanya kebahagiaan di kehidupan selanjutnya. Ibu Sumarni selaku pedagang/pemilik warung juga mengatakan jadi mempunyai harapan untuk memperbaiki taraf ekonomi dengan berdagang di sektar wisata dan memberikan penghasilan untuk menghidupi yang bisa ditabung untuk kehidupan yang akan datang. Mas Mudi juga menyatakan bahwa sebelumnya sama sekali tidak tau menahu apa itu wisata, tetapi stelah adanya wisata ini jadi tahu tentang ekowisata seperti tata kramanya, sapta pesona, ramah tamah pada pengunjung atau sesama *crew* karena dapat menambah wawasan dan pengalamannya dan juga adanya wisata itu kedepanya kelanjutannya saling menghormati dan menghargai itu sangat penting. Bapak Rudi mengatakan,

> *"Saya percaya bahwa kesalehan pribadi itu suatu kesalehan pribadi, tapi itu tidak akan naik surga apabila tidak ada namanya kesalehan sosial".*

Maka dari itu, di ekowisata itu ada arti menerapkan nilai-nilai moral pancasila, keagamaan dan mengedukasi bahwa di ESM ini sudah mengadakan kesalehan sosial dari dana pengelolaan ticket itu sekitar 5% untuk sosial masyarakat tetapi tidak sembarang sampai ke sosial media karena merupakan pelanggaran berat.

Karena menurut beliau itu sudah masuk ke ranah penilaian dari Allah Swt dan tidak boleh ditampilkan di sosial media manapun walaupun jaman sekarang dimudahkan dengan teknologi dan harus sesuai aturan AD/ART (Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Organisasi Ekowisata Sungai Mudal). Atas dasar itulah beliau mengatakan bahwasanya pengembangan ekowisata ini melalui pemberdayaan SDA dan SDM meningkatkan kesadaran mereka akan kebahagiaan di kehidupan selanjutnya terlepas dari mereka memang tergolong umat beragama. Para responden lainnya juga berpendapat bahwa kesadaran terhadap kebahagiaan di kehidupan selanjutnya juga meningkat sehingga menjaga dirinya untuk berhati-hati dari segala kemudharatan yang muncul di dunia juga menjalani hidup dengan menjunjung kejujuran. Menurut beberapa responden, jalan rezeki setiap orang berbeda serta manusia cukup berusaha semaksimal mungkin dan sewajarnya dengan tidak melanggar syariah agama Islam.

Maka kesimpulannya dari semua hasil wawancara atas pertanyaan kesadaran akan kebahagiaan di kehidupan selanjutnya adalah jika dalam pengembangan ekowisata ini diniati secara baik maka pengembangan tersebut dapat menjadi salah satu jalan kebaikan dalam mencari bekal untuk akhirat kelak.

5. Aspek *Developing and Improving of Social Value Providers*

Aspek *developing and improving of social value providers* (mengembangkan dan meningkatkan penyedia nilai sosial) dalam hal ini dimaksudkan untuk meninjau konsep *islamic social entrepreneurship* pada pengembangan Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo. Indikator aspek tersebut dapat dilihat dari seberapa besar pengaruh pengembangan ekowisata ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Adapun hasil wawancara menunjukkan bahwasannya terdapat beberapa temuan pada aspek ini.

a. Adanya ekowisata dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat

Dari hasil wawancara yang dilakukan telah ditunjukkan bagaimana pengembangan ekowisata ini dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Bapak Rudi mengatakan,

> *"bahwa ekowisata itu dibangun dengan maksud nanti ada kemajuan di bidang pemerataan, kalau ekowisata itu secara luas termasuk lingkungan juga ada kontribusi karena yang bekerja sini kan cuma lingkungan kita gak ngimpor dari manapun juga atau bisa dikatakan keterlibatan lingkungan bukan keterlibatan dari luar"*.

Maka dari itu, Ekowisata Sungai Mudal ini independent atau mandiri dan hanya mengikuti dari AD/ART yang dibuat sendiri oleh organisasi ESM. Mas Mudi selaku wakil ketua organisasi dan responden yang lain juga mengatakan yang sama bahwa adanya ekowisata sudah meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar yang kaitannya dengan ekonomi, seperti yang dulunya tidak jelas pekerjaannya setelah didirikan ekowisata ini sebagian besar masyarakat mempunyai pekerjaan yang layak atau tetap dan kemungkinan mereka mempunyai inisiatif ide-ide kreatif untuk mencari pendapatan, contohnya ada yang mendirikan warung atau kuliner di sekitar ekowisata karena dulunya hanya terdapat 1 warung saja sekarang di beberapa titik sekitar ekowisata sudah banyak yang membuka warung. Ibu Sumarni selaku pedagang/pemilik warung juga mengatakan yang mempunyai keahlian berdagang dan membuat makanan itu mereka taraf hidupnya meningkat, yang semula orang tidak bekerja mereka masuk menjadi karyawan dan mendapatkan gaji otomatis kehidupan mereka juga meningkat. Oleh karena itu, adanya ekowisata ini sangat mendukung dan meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar.

Responden lain yaitu Mas Eko selaku sekretaris organisasi juga mengatakan pengembangan ekowisata ini dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan cara membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar dengan melibatkan berbagai unsur yang ada di lingkungan Ekowisata Sungai Mudal. Dengan adanya ekowisata ini banyak kebermanfaatan yang dirasakan oleh pengelola dan juga masyarakat layaknya terpenuhinya kebutuhan keseharian melalui penghasilan pribadi yang diperoleh, terbukanya lapangan pekerjaan, dan khususnya dalam hal ini yaitu mewujudkan pemerataan kesejahteraan dalam masyarakat setempat. Selain itu, konsep ekowisata ini adalah metode yang aktif untuk memberdayakan masyarakat lokal guna melawan kemiskinan dan mencapai pembangunan berkelanjutan.

6. Aspek Khalifah

Aspek khalifah dalam hal ini dimaksudkan untuk meninjau konsep *islamic social entrepreneurship* pada pengembangan Ekowisata Sungai Mudal di Kulon Progo. Dalm aspek ini, indikator yang digunakan dapat dilihat dari bagaimana perwakilan manusia atau pengganti dari antargenerasi dalam upayanya meningkatkan kemakmuran menuju kehidupan yang lebih baik dari waktu ke waktu. Indikator dalam aspek khalifah meliputi pengelolaan sekaligus pemaksimalan sumber daya yang tersedia baik itu sumber daya alam maupun sumber daya manusia serta bagaimana target jangka pendek dan jangka panjang dari ekowisata ini. Adapun hasil wawancara menunjukkan bahwasannya terdapat beberapa temuan pada aspek ini.

a. Pengembangan ekowisata mampu mengelola dan memaksimalkan sumber daya alam dan sumber daya manusia

Berdasarkan hasil wawancara bersama responden terkait, pengembangan ekowisata Sungai Mudal ini dimaksudkan untuk mengelola potensi sumber daya alam sekaligus sumber daya manusia. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Rudi bahwa ekowisata itu mempunyai tujuan lingkungan yang pertama-tama harus diperkenalkan, mengedukasi masyarakat, dan memberdayakan masyarakat. Masyarakat ini diberi edukasi terlebih dahulu baru melaksanakan. Memaksimalkan di lingkungan juga termasuk sumber daya manusia yaitu dengan adanya pelatihan yang maksimal untuk mereka. Lalu, kemudian dimasukkan ke kelompok kerja masing-masing.

Karena masyarakat merupakan unsur utama dalam pengembangan ekowisata, perencanaan partisipasi masyarakat perlu dilakukan dengan baik sesuai dengan tahapan proses yang dapat menggali partisipasi masyarakat. Mas Mudi selaku wakil ketua organisasi ESM juga mengatakan cara mengelola dan memaksimalkan SDA dan SDM yaitu dengan cara mencintai alam, memelihara alam karena ekowisata berkonsep konservasi serta pengelolaan sumber daya alam memerlukan sumber daya manusia yang kompeten serta berkapasitas tinggi untuk mengatasi dampak atas pemanfaatan sumber daya alam. Beberapa responden juga mengatakan bahwa partisipasi masyarakat merupakan salah satu komponen berkelanjutan pada umumnya dan ekowisata pada khususnya. Manfaat penting dari mengelola dan memaksimalkan SDA maupun SDM terutama dalam kebijakan dan perencanaan ekowisata adalah memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan di sekitarnya.

Hal tersebut meliputi pekerjaan baru, tambahan pendapatan, perbaikan infrastruktur, fasilitas dan layanan masyarakat, teknologi dan keahlian baru, peningkatan kepedulian budaya dan lingkungan, perlindungan dan konservasi, serta perbaikan pola penggunaan lahan. Ibu Sumarni selaku pedagang/pemilik warung juga mengatakan bahwa pengelolaaan ekowisata Sungai mudal ini sudah maksimal dan pengurusnya sudah berupaya secara baik dan maksimal dengan cara memperlakukan pengunjung atau bisa disebut pengunjung itu tamu, dan tamu adalah raja serta selalu mengutamakan pengunjung. Berbicara tentang ekowisata adalah salah satunya berbicara tentang masyarakat sebagai subjek. Oleh karena itu, dalam mengelola dan memaksimalkan SDA maupun SDM yaitu dengan memberikan kesempatan, mendorong kemauan, dan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam pengembangan ekowisata.

b. Target jangka pendek dan jangka panjang dari Ekowisata Sungai Mudal

Target jangka pendek dari ekowisata ini, seperti yang dikatakan oleh Bapak Rudi yaitu akan mewujudkan wisata yang mempunyai jalan ramah difabel, selain itu mengkonsep wisata dengan pertunjukan budaya yang ada di panggung. Sedangkan target jangka panjangnya akan memperluas lahan konservasi sekitar kurang lebih 10 hektar menggunakan lahan pribadi karena konservasi berbeda dari membuat sesuatu yang langsung bisa dinikmati dan konservasi membutuhkan waktu berpuluh-puluh tahun dari menanam, tumbuh kecil, dan sampai besar akan dirawat, selain itu juga menanam tanaman konservasi itu. Jadi, jangka panjangnya mewujudkan konservasi lingkungan.

Mas Mudi juga menjelaskan target jangka panjang ekowisata ini membutuhkan pengembangan inovasi dan kreativitas yang baru lagi karena apabila hanya monoton pengunjung akan merasa bosan misalnya di Ekowisata Sungai Mudal ini hanya melihat air, pepohonan, dan itu- itu saja lalu bagaimana caranya untuk mengkonsep dengan pengembangan inovasi terbaru. Salah satu responden menyatakan manusia berhak menikmati apa saja yang mereka butuhkan, termasuk menikmati pengembangan ekowisata, tidak hanya mengejar kebutuhan material semata akan tetapi memiliki landasan pijak yang kokoh dalam menata, memanfaatkan, dan mengembangkan ekowisata pada prinsip-prinsip pembangunan ekowisata yang berkelanjutan.

Maka dari itu, pada ekowisata ini terdapat adanya keselarasan antara alam dan masyarakat yang pada prinsipnya dalam ekowisata ini terdapat kolaborasi yang apabila alam dijaga dan dilestarikan maka masyarakat akan mendapatkan dampak yang positif dari alam baik dalam jangka pendek atau jangka panjang. Dampak jangka pendek dapat berupa keuntungan materi yang diperoleh dari pengelolaan ekowisata ini, sedangkan dampak jangka panjang adalah melestarikan lingkungan hidup.

7. Aspek Keadilan dan Keseimbangan

Aspek keadilan dan keseimbangan dalam hal ini dimaksudkan untuk meninjau konsep *Islamic social entrepreneurship* pada pengembangan Ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo. Pada aspek ini, indikatornya dapat dilihat dari hak akses yang dimiliki seluruh masyarakat ialah sama (masyarakat Banyunganti untuk bergabung atau berpartisipasi ke dalam pengembangan ekowisata itu sendiri.

a. Setiap orang di desa Banyunganti memiliki hak akses yang sama untuk bergabung dalam pengembangan ekowisata ini.

Beberapa responden menjelaskan bahwa ekowisata sesuai dengan AD/ART (Anggaran Dasar Rumah Tangga). Lingkungan itu diberikan fasilitas dalam artian memfasilitasi untuk dengan sadar mengembangkan ekowisata tetapi tidak semua masuk karena tidak semua sadar. Seperti yang dikatakan Bapak Rudi ketua ESM, contohnya kebersihan bantaran sungai disini tahun 2015 hanya 7 orang lalu berkurang menjadi 5 orang. Akan tetapi setelah diadakannya edukasi kepada masyarakat, mereka memiliki kesadaran untuk ikut serta bergabung dalam pengembangan ekowisata ini karena wisata itu berbasis tentang kesadaran lingkungan masyarakat.

Ibu Sumarni mengatakan sebenarnya memiliki hak akses yang sama tetapi tidak semua ingin bergabung dan dibatasi jadi mereka tidak bisa masuk lagi. Akan tetapi, bisa bergabung dalam membuka warung kecil-kecilan di sekitar ekowisata dan selalu ikut serta apabila ekowisata mengadakan event. Pola pengembangan ekowisata ini mendukung dan memungkinkan keterlibatan penuh oleh masyarakat setempat dalan perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan usaha ekowisata dan segala keuntungan yang diperoleh.

Adapun perlu diketahui bersama bahwasannya sistem akses yang dioperasikan tersebut ialah untuk dapat bergabung ke dalam pengembangan ini, yaitu terdapat beberapa aspek kunci dalam ekowisata yang melibatkan masyarakat ini di antaranya adalah:

1) Masyarakat membentuk panitia atau lembaga untuk pengelolaan kegiatan ekowisata di daerahnya, dengan dukungan dari pemerintah dan organisasi masyarakat (nilai partisipasi masyarakat dan edukasi)

2) Prinsip *local ownership* (pengelolaan dan kepemilikan oleh masyarakat setempat), diterapkan sedapat mungkin terhadap sarana dan prasarana ekowisata, kawasan ekowisata, dll (nilai partisipasi masyarakat)
3) *Homestay* menjadi pilihan utama untuk sarana akomodasi di lokasi wisata (nilai ekonomi dan edukasi)
4) Pemandu adalah orang setempat (nilai partisipasi masyarakat)
5) Perintisan, pengelolaan, dan pemeliharaan objek wisata menjadi tanggung jawab masyarakat setempat, termasuk penentuan biaya (*fee*) untuk wisatawan (nilai ekonomi dan ekowisata).

8. Aspek Kesejahteraan dan Jaminan Sosial

Aspek kesejahteraan dan jaminan sosial dalam hal ini dimaksudkan untuk meninjau konsep *islamic social entrepreneurship* pada pengembangan ekowisata Sungai Mudal Kulon Progo melalui indikator-indikator dari aspek kesejahteraan dan jaminan social itu sendiri. Adapun indikator tersebut yakni dapat dilihat dari bagaimana pengembangan ekowisata ini dapat membantu pengelola mewujudkan jaminan sosial kesehatan maupun dapat berfungsi menerima risiko atas pengunjung dan infrastruktur ekowisata apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Adapun hasil wawancara menunjukkan bahwasannya terdapat beberapa temuan pada aspek ini.

a. Ekowisata Sungai Mudal dapat membantu pengelola mewujudkan jaminan sosial dengan pihak ketiga (BPJS Ketenagakerjaan)

Di ekowisata ini dapat membantu pengelola mewujudkan jaminan-jaminan sosialnya. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Rudi di ekowisata Sungai Mudal seluruh karyawannya termasuk kelompok kerja atau biasa disebut pokja ada sekitar 60 orang

lebih beliau juga memikirkan bagaimana kelanjutan jaminan sosial maupun jaminan kesehatan mereka, menurutnya ini termasuk penting dan mereka juga sudah didaftarkan ke BPJS Ketenagakerjaan supaya bisa mengakomodasi apabila terjadi sesuatu yang meskipun tidak diinginkan akan tetapi perlu adanya antisipasi.

Pengelola ekowisata Sungai Mudal juga membantu ketika ada keluarga yang membutuhkan layanan kesehatan/ sakit sebagaimana yang dikatakan Ibu Sumarni selaku pedagang/pemilik warung bahwa saat ada warga yang sakit atau setiap ada lelayu ada bantuan dana sosial dan langsung terjun ke tempat yang dituju. Dan ketika ada yang berhajatan separuh karyawan diliburkan untukmembantu, jadi separuh bekerja separuh ditempat hajatan dan itu sudah dikoordinir oleh wisata.

b. Ekowisata Sungai Mudal bekerja sama dengan pihak ketiga/asuransi yang dapat berfungsi menerima risiko atas pengunjung dan infrastruktur ekowisata apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan

Menurut beberapa responden salah satunya ketua organisasi ESM Bapak Rudi menjelaskan adanya TPL (*Third Party Liability*) atau manfaat asuransi seperti ini disebut perlindungan atas kewajiban/tanggung jawab hukum terhadap pihak ketiga. Manfaat ini memberikan perlindungan atas tuntutan kerugian yang dialami oleh pihak ketiga yang terlibat dalam suatu kecelakaan. Di jalan arah sebelum memasuki ekowisata terdapat tempat pemungutan yang ada stand khusus untuk menarik retribusi sebesar Rp 2.000,-/orang yang ditetapkan dari Dinas Pariwisata Kulon Progo dan apabila jika terjadi kecelakaan di wilayah Jatimulyo atau wilayah sekitar ekowisata, itu merupakan asuransi akan tetapi sebelum ada penarikan retribusi tersebut ekowisata Sungai Mudal sudah

membuat dana sosial sendiri yang sekarang sudah terkumpul hampir Rp 100.000.000;-, lalu apabila ada pengunjung yang kecelakaan atau terjatuh dengan insiden yang sangat cepat/darurat, maka dari pihak ekowisata Sungai Mudal juga harus menangani secara cepat dan tidak perlu menunggu BPJS yang berarti apabila sudah keadaan darurat harus menunggu BPJS itu terlalu lama. Contohnya, pernah terjadi kecelakaan terjatuh dan mengalami patah tulang di bagian tangan lalu dari pihak ekowisata ini langsung cepat tanggap membawa pengunjung tersebut ke sangkal putung untuk diobati dan diantarkan juga sampai rumah menggunakan mobil wisata.

Jadi terdapat dua sistem yaitu ada yang dari dinas itu juga untuk asuransi dan yang kedua ekowisata Sungai Mudal juga menyediakan/mengelola dana sosial sendiri dan BPJS Ketenagakerjaan untuk seluruh karyawan. Tetapi yang paling cepat adalah menggunakan dana sosial tersebut ketika darurat. Mas Mudi juga menjelaskan bahwa di tiket masuk ekowisata Sungai Mudal sudah tertera jika ada kejadian yang tidak diinginkan seperti kecelakaan pengunjung di Sungai Mudal dan masih di lingkup ekowisata itu menjadi tanggung jawab pihak pengelola, jadi ada dana khusus untuk pengunjung. Menurutnya enaknya dikelola sendiri seperti itu dapat cepat tanggap mengatasinya dan pengunjung mempunyai hak untuk hal tersebut.

9. Aspek Jihad Ekonomi

Aspek jihad ekonomi dalam hal ini dimaksudkan untuk meninjau konsep *islamic social entrepreneurship* pada pengembangan ekowisata Sungai Mudal di Kulon Progo melalui indikator-indikator pada aspek jihad ekonomi itu sendiri. Adapun hasil wawancara menunjukkan bahwasannya terdapat temuan pada aspek ini.

a. Ekowisata Sungai Mudal belum sepenuhnya memiliki arah untuk menjadi wisata ramah Muslim

Ekowisata Sungai Mudal tidak secara langsung mengklaim bahwa ekowisata ini wisata ramah Muslim atau berpedoman terhadap prinsip-prinsip syariah itu sendiri. Akan tetapi, pada konsep juga penerapannya seirama dengan ajaran pada agama Islam. Ekowisata yang berbasis masyarakat juga memiliki tujuan untuk kesejahteraan yang lebih merata dan senantiasa sesuai dengan ajaran agama Islam serta tidak melanggar larangan-larangan didalamnya. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Marni selaku pedagang/pemilik warung mengatakan sangat menarik apabila ekowisata ini dijadikan wisata halal karena menurut beliau yang betul dan mendatangkan berkah seperti itu misal, ada penginapan yang syariah, makanan yanag disediakan halal. Beberapa responden terutama ketua organisasi ESM Bapak Rudi mengatakan bahwa wisata ramah muslim sebenarnya sudah dicanangkan lama termasuk ada fasilitas musholla juga termasuk ramah Muslim, selain itu berkenaan dengan AD/ART yang dibuat organisasi ekowisata Sungai Mudal ini bahwa mewujudkan nilai-nilai moral pancasila yang berarti ramah Muslim juga harus dicanangkan di ekowisata ini.

Maka dari itu, ekowisata ini diajukan ke sertifikasi CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, Environtment Sustainability*) yang menyatakan wisata yang ramah, wisata yang bersih, wisata yang mengakomodasi kebutuhan semua pengunjung, karena menurut Bapak Rudi apabila tidak ada fasilitas seperti musholla berarti tidak ramah Muslim dan juga memiliki kendala sebelum adanya sertifikasi CHSE yaitu banyak pengunjung yang dulu membawa binatang peliharaan dan itu tidak sesuai dengan sertifikat CHSE jadi saat itu peliharaannya dititipkan diluar.

Beliau juga mengatakan bahwa CHSE itu sudah meliputi semuanya. Mas Mudi juga menyatakan bahwa yang mengunjungi Sungai Mudal itu berbagai pemeluk agama tetapi dari pihak ekowisata jika ada yang beribadah/sembahyang mereka bertoleransi contohnya, pernah ada acara besar budha yaitu trisuci waisak yang diadakan di Sungai Mudal dan sebagai *crew* yang beragama Muslim itu menjaga keamanan agar tidak mengganggu acaranya.

Kesimpulannya seluruh responden mengatakan bahwa ekowisata Sungai Mudal ini tidak secara langsung mengklaim bahwa ekowisata ini wisata ramah Muslim atau berpedoman pada prinsip-prinsip syariah namun menerapkan aturan/ajaran Islam yaitu dengan adanya toleransi antar agama, saling gotong royong sesama masyarakat, karena ekowisata sebagai alternatif ekonomi yang berbasis konservasi yang tidak merusak alam dan tidak berdampak negatif terhadap lingkungan seperti penebangan dan pertambangan seperti yang tertera pada QS. Ar-Rum ayat 41-42 dapat dianalisa bahwa ayat ini mengharapkan seorang Muslim dapat menyadari pentingnya menjaga serta melestarikan alam lingkungan, dan juga tidak membuat kerusakan terhadap alam lingkungan.

Tabel 4. 1 Hasil Penelitian

ASPEK ISE	HASIL
1. *Amar ma'ruf wa nahi munkar*	- Ekowisata Sungai Mudal mendatangkan kebaikan/hal positif - Ekowisata Sungai Mudal menjauhkan perbuatan/hal negatif
2. Kesejahteraan	- Kebutuhan terpenuhi melalui ekowisata Sungai Mudal - Sebagian besar responden memiliki rasa khawatir akan ketidakberhasilan usaha di ekowisata
3. Kewajaran dan kesetaraan	- Semua pihak yang terkait dalam

	pengembangan ekowisata telah memenuhi semua peraturan yang ditetapkan oleh Dinas Pariwisata Kab. Kulon Progo - Pedagang di sekitar wisata memperoleh perlakuan yang sama dari pengurus ekowisata Sungai Mudal
4. Al-Falah	- Adanya ekowisata dapat menjamin kelangsungan hidup - Adanya ekowisata mampu membuat pengelola dan juga masyarakat setempat menjalani kehidupan yang lebih mandiri - Kualitas hidup yang meningkat - Pengembangan ekowisata menjadi bagian dalam tujuan mencapai kebahagiaan akhirat - Adanya ekowisata menyadarkan kebahagiaan di kehidupan selanjutnya
5. *Developing and improving of social value providers*	- Adanya ekowisata dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat
6. Khalifah	- Adanya ekowisata dapat mengelola sekaligus memaksimalkan sumber daya yang tersedia baik itu sumber daya alam maupun sumber daya manusia. - Ekowisata Sungai Mudal memiliki target jangka pendek yakni mewujudkan wisata yang mempunyai

	jalan ramah difabel. - Ekowisata Sungai Mudal memiliki target jangka panjang yakni mewujudkan konservasi lingkungan. - Pengelolaan ekowisata Sungai Mudal ini sudah maksimal dan pengurusnya sudah berupaya dengan baik
7. Keadilan dan keseimbangan	- Setiap orang di desa Banyunganti memiliki hak akses yang sama untuk bergabung dalam pengembangan ekowisata
8. Kesejahteraan dan jaminan sosial	- Ekowisata Sungai Mudal dapat membantu pengelola mewujudkan jaminan sosial dengan pihak ketiga (BPJS Ketenagakerjaan) - Ekowisata Sungai Mudal bekerja sama dengan Dispar Kulon Progo mengenai asuransi yang ditetapkan melalui pembayaran retribusi saat memasuki wisata dan ekowisata sendiri juga menyediakan dana sosial untuk pengunjung yang dapat berfungsi menerima risiko atas pengunjung dan infrastruktur ekowisata apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan - Pengelola ekowisata Sungai Mudal juga membantu ketika ada keluarga yang membutuhkan layanan kesehatan/ sakit (semacam bantuan dana sosial)

9. Jihad ekonomi	- Ekowisata Sungai Mudal belum sepenuhnya memiliki arah untuk menjadi wisata ramah Muslim. Akan tetapi, pada konsep juga penerapannya seirama dengan ajaran pada agama Islam.

C. Pembahasan

Penelitian ini melakukan tinjauan tentang konsep *Islamic social entrepreneurship* pada pengembangan ekowisata Sungai Mudal di Kulon Progo dengan beberapa aspek selayaknya pada penelitian (Boulven et al., 2018). Aspek-aspek dalam konsep *Islamic social entrepreneurship* itu sendiri ialah *amar ma'ruf wa nahi munkar*, kesejahteraan, kewajaran dan kesetaraan, al-falah, *developing and improving of social value providers*, khalifah, keadilan dan keseimbangan, kesejahteraan dan jaminan sosial, dan jihad ekonomi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekowisata Sungai Mudal memiliki unsur aspek *amar ma'ruf wa nahi munkar*. Hal ini karena dalam pelaksanaannya, ekowisata ini telah mengajak kepada kebaikan demi kesejahteraan pengelola ekowisata dan juga masyarakat sekitar itu sendiri. Begitupun ekowisata Sungai Mudal ini mencegah tindakan mungkar yang dapat merugikan masyarakat. Hal ini diperkuat dengan penelitian oleh (Boulven et al., 2018) dimana menyatakan bahwa harus mengandung unsur *amar ma'ruf wa nahi munkar* dalam pengembangan model *islamic social entrepreneurship* itu sendiri.

Penelitian ini menemukan bahwasannya di ekowisata Sungai Mudal dapat membantu terpenuhinya kebutuhan dari segi ekonomi baik itu materi maupun secara spiritualnya termasuk dalam hal ini kenyamanan hidup dengan bebas dari ketakutan dan kekhawatiran. Kebutuhan terpenuhi karena ekowisata juga memberi manfaat baik layaknya menjadi

sumber pendanaan untuk area lindung sekaligus mata pencaharian alternatif bagi masyarakat sekitar. Hal ini mengkonfirmasi penelitian lain yang juga mengemukakan dengan melalui pendekatan pastisipasif (masyarakat) memfasilitasi penerapan prinsip-prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan dengan menciptakan peluang yang lebih baik bagi masyarakat setempat untuk mendapatkan manfaat yang lebih besar dan lebih seimbang dari pengembangan pariwisata (Kaharuddin, Pudyatmoko, Fandeli & Martani, 2020).

Dalam penelitian mendapati bahwa ekowisata ini memiliki rasa khawatir akan ketidakberhasilan adanya ekowisata. Bahwasanya jika membuat konsep atau ingin mengembangkan suatu inovasi di ekowisata selalu terdapat adanya permasalahan baik kendala maupun risiko kegagalan didalamnya. Kemudian, Ketua organisasi ESM, yaitu Bapak Rudi menyatakan pernah terjadi salah konsep di karenakan konsep ekowisata ini berbeda dengan konsep ekowisata pada umumnya banyak poin-poin khusus yang harus dicapai demi kemajuan ekowisata ini. Menurut beliau kuncinya yaitu melakukan sesuatu dan langsung mengevaluasi itu kunci sukses dan harus berpedoman melalui AD/ART (anggaran dasar rumah tangga). Bapak Rudi juga mengatakan prinsip yang pertama pada pembangunan ekowisata adalah membangun kesadaran lingkungan.

Apabila warga sekitar dan pengunjung memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi maka kelestarian lingkungan dapat terlaksana dengan baik. Sebaliknya, apabila masyarakat sekitar dan pengunjung tidak memperhatikan lingkungan sekitar tempat wisata maka yang terjadi adalah ketidakmampuan lingkungan dalam beradaptasi secara fisik. Akan tetapi, para pedagang memiliki rasa khawatir bahwa yang namanya wisata juga tidak selalu ramai dan suatu saat akan sepi juga, untuk hal semacam itu para pedagang juga mengantisipasi dengan berjaga-jaga dan setidaknya mempunyai pelarian yang lain. Maka dari itu, pengelola dan juga masyarakat sekitar harus bekerja sama untuk meminimalisir terjadinya ketidakberhasilan ekowisata ini.

Hasil dari meninjau konsep *islamic social entrepreneurship* pada penelitian, khususya dalam aspek kewajaran serta kesetaraan dalam ekowisata Sungai Mudal menunjukkan bahwa semua pihak terkait khususnya pengelola/pengurus ekowisata telah memenuhi semua peraturan yang ditetapkan oleh Dinas Pariwisata Kab. Kulon Progo dan pedagang di sekitar wisata memperoleh perlakuan yang sama dari pengurus ekowisata Sungai Mudal. Hal ini disampaikan langsung dari ketua organisasi ESM yakni Bapak Rudi menyatakan bahwa Dinas Pariwisata Kab. Kulon Progo mencanangkan wisata berbasis bersih, indah, nyaman, aman, dan termasuk harus bersertifikasi CHSE yaitu *Cleanliness* (kebersihan), *Health* (kesehatan), *Safety* (keamanan), dan *Environment Sustainability* (kelestarian lingkungan). Ekowisata Sungai Mudal sudah mendapatkan sertifikat CHSE dan pertama kali di DIY wisata yang memperoleh sertifikat tersebut dan sudah tersertifikasi memenuhi syarat.

Dengan legalnya ekowisata ini, pengelola dapat menjalankan operasional secara aman dan nyaman sehingga tidak perlu khawatir terhadap ancaman- ancaman lain yang kerap menimpa yang tidak memiliki perizinan seperti penertiban maupun pembongkaran serta dapat mempermudah dalam mengembangkan usaha wisata dengan memperhatikan aspek kewajaran dan kesetaraan. Selain itu, pedagang di sekitar ekowisata memperoleh perlakuan yang sama dari pengurus ekowisata Sungai Mudal yaitu pengurus dan juga pedagang saling bekerja sama. Misalnya, ada event- event tertentu pedagang-pedagangnya selalu ikut dilibatkan seperti event ulang tahun ekowisata Sungai Mudal yang konsumsinya dari pedagang.

Perlu diketahui bersama bahwa konsep dari *islamic social entrepreneurship* itu sendiri sejatinya tidak terlepas dari tujuan mencapai falah dalam tiap kegiatan yang dilakukan. Dalam penelitian ini pun ditemukan bahwasannya ekowisata ini telah menjalankan aspek al-falah dalam praktiknya. Hal ini mengkonfirmasi terhadap penelitian lain juga, seperti di dalam penelitian (Muin, Abdullah, & Bahari, 2015) memiliki tujuan untuk mengembangkan konsep kewirausahaan sosial Islam menurut

perspektif Islam (Al-Qur'an, Hadits, dan Al-Maqasid Syariah). Sehingga, perlu bagi pengembangan ekowisata Sungai Mudal untuk mengadopsi apa yang menjadi lima hal penting pada maqasid syariah itu sendiri guna menggapai maslahah serta mencapai falah.

Pada penelitian ini menemukan bahwasanya melalui ekowisata Sungai Mudal ini dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Hal tersebut berdasarkan pada hasil wawancara yang menyatakan pengembangan ekowisata ini dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan cara membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar dengan melibatkan berbagai unsur yang ada di lingkungan Ekowisata Sungai Mudal dan dengan adanya ekowisata ini banyak kebermanfaatan yang dirasakan oleh pengelola dan juga masyarakat, yaitu dapat memenuhi kebutuhan keseharian melalui hasil pendapatan pribadi masyarakat, membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat, dan khususnya memberikan kesejahteraan yang lebih merata. Selain itu, konsep ekowisata ini adalah metode yang aktif untuk memberdayakan masyarakat lokal guna melawan kemiskinan dan mencapai pembangunan berkelanjutan.

Berbeda dengan penelitian lain yang mengkonfirmasi hasil penelitiannya yang diperoleh (Solikhah & Marjayanti, 2021) yaitu bertujuan untuk mengetahui gambaran dari model usaha milik koperasi Nira Satria secara holistik mulai tahun 2011 hingga 2019 lalu dianalisis menggunakan sudut pandang *business model canvas* serta teori tentang ekonomi syariah dan berharap adanya temuan ini, bisa menjadi salah satu alternatif bagi para wirasusahawan sosial, untuk menemukan model kewirausahawan yang sesuai dengan konteks organisasi dan masyarakat yang dihadapi.

Aspek khalifah yaitu mengetahui bagaimana perwakilan manusia atau pengganti antar generasi dalam meningkatkan hidup yang lebih makmur dan sejahtera menuju hidup yang lebih baik dari waktu ke waktu. Melalui penelitian ini ditemukan bahwa ekowisata ini terdapat aspek khalifah. Temuan tersebut didasarkan pada hasil wawancara dimana menyatakan dengan adanya ekowisata Sungai Mudal yaitu mampu

mengelola dan memaksimalkan SDA dan SDM yaitu dengan cara mencintai alam, memelihara alam karena ekowisata berkonsep konservasi serta pengelolaan SDA pun membutuhkan SDM berkompeten untuk mengatasi dampak yang mungkin timbul dari pemanfaatan SDA itu sendiri dan juga partisipasi masyarakat merupakan salah satu komponen berkelanjutan pada umumnya dan ekowisata pada khususnya.

Para pedagang juga menyebutkan bahwa pengelolaaan ekowisata Sungai Mudalini sudah maksimal dan pengurusnya sudah berupaya secara baik dan maksimal dengan cara memperlakukan pengunjung atau bisa disebut pengunjung itu tamu, dan tamu adalah raja serta selalu mengutamakan pengunjung. Temuan penelitian tersebut mengkonfirmasi penelitian (Sentosa & Alfatoni, 2022) yang menyebutkan bahwa kewirausahaan dari kecakapan kreatifitas yang dimiliki oleh seseorang menjadi pedoman dalam mengoperasikan suatu usaha dengan orientasinya terhadap nilai- nilai mandiri, tanggung jawab, kepercayaan diri, dan berorientasi pada masa depan yang diimpikan ketika mengoperasikan suatu usaha yang akandikembangkan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan pula bahwa ekowisata Sungai Mudal mempunyai target sebagai tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Hasil ini diperoleh berdasarkan pada hasil wawancara dimana menyatakan bahwasannya target jangka pendek dari ekowisata ini yaitu seperti yang dikatakan oleh Bapak Rudi selaku ketua organisasi ESM yaitu akan mewujudkan wisata yang mempunyai jalan ramah difabel dan jangka panjangnya mewujudkan konservasi lingkungan beliau juga menyatakan manusia berhak menikmati apa saja yang mereka butuhkan, termasuk menikmati pengembangan ekowisata, tidak hanya mengejar kebutuhan material semata akan tetapi memiliki landasan pijak yang kokoh dalam menata, memanfaatkan, dan mengembangkan ekowisata pada prinsip-prinsip pembangunan ekowisata yang berkelanjutan.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa tiap orang di desa Banyunganti mempunyai hak akses yang adil untuk bergabung ke dalam

pengembangan ekowisata Sungai Mudal jika telah memenuhi prasyaratnya. Adanya hal ini menjadi bukti nyatanya pelaksanaan pengembangan ekowisata telah dilaksanakan berdasarkan keadilan dan keseimbangan yang merata. Studi ini mengonfirmasi penelitian yang dilakukan oleh (Muin, Abdullah, & Bahari, 2015) dimana ditunjukkan bahwasannya terdapat konsep-konsep serta praktik ISE yang harus diprioritaskan untuk mencapai tujuan kewirausahaan sosial Islam berdasarkan akidahnya, syari'ahnya, dan akhlaknya. Pada hasil wawancara membenarkan bahwasannya mereka memiliki hak akses untuk bergabung dalam pengembangan ekowisata meskipun tidak harus menjadi pengurus di dalamnya, karena wisata itu berbasis tentang kesadaran lingkungan masyarakat. Jadi, pengembangan ekowisata ini mendukung dan memungkinkan keterlibatan penuh oleh masyarakat setempat dalan perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan usaha ekowisata dan segala keuntungan yang diperoleh.

Dalam hasil wawancara dikonfirmasi bahwa ekowisata Sungai Mudal dapat membantu pengelola maupun pengunjung mewujudkan jaminan sosialnya yaitu menggunakan BPJS Ketenagakerjaan dan juga dana sosial milik ekowisata sendiri. Jadi terdapat dua sistem yaitu ada yang dari dinas itu juga untuk asuransi dan yang kedua ekowisata Sungai Mudal juga menyediakan/mengelola dana sosial sendiri dan BPJS Ketenagakerjaan untuk seluruh karyawannya. Akan tetapi yang paling cepat adalah menggunakan dana sosial tersebut ketika ada kejadian darurat. Pengelola ekowisata Sungai Mudal juga membantu ketika ada keluarga yang membutuhkan layanan kesehatan/ sakit, apabila saat ada warga yang sakit atau setiap ada lelayu terdapat bantuan dana sosial dan langsung terjun ke tempat yang dituju. Dan ketika ada yang berhajatan separuh karyawan diliburkan untuk membantu, jadi separuh bekerja separuh ditempat hajatan dan itu sudah dikoordinir oleh wisata. Adapun hal tersebut dibuktikan oleh (Boulven et al., 2018) yang menyatakan bahwa konsep *islamic social entrepreneurship* harus mampu menerapkan

sekaligus mewujudkan kesejahteraan jaminan sosial itu sendiri bagi masyarakat dalam praktiknya. Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh (Muin, Abdullah, & Bahari, 2015) memberikan penjelasan bahwa konsep jaminan sosial dalam praktiknya haruslah sejalan dengan nilai-nilai maqashid syari'ah itu sendiri, yaitu menjaga agama (*hifdz al-din*), menjaga akal (*hifdz al-aql*), menjaga jiwa (*hifdz al-nafs*), menjaga harta (*hifdz al-maal*), menjaga keturunan (*hifdz al-nasl*), dan menjaga lingkungan (*hifdz al-bi'ah*).

Penelitian ini menemukan bahwa ekowisata Sungai Mudal belum sepenuhnya memiliki arah untuk menjadi wisata ramah Muslim. Ekowisata Sungai Mudal tidak secara langsung mengklaim bahwa ekowisata ini wisata ramah Muslim atau berpegang prinsip syariah. Akan tetapi, pada konsep dan penerapannya selama ini dapat dikatakan bahwa telah searah dengan ajaran pada agama Islam itu sendiri. Ekowisata yang berbasis masyarakat juga memiliki tujuan dalam mewujudkan kesejahteraan yang adil dan senantiasa seiring dengan ajaran agama Islam serta memberikan perhatian penuh terhadap apa yang menjadi larangan-larangan pada agama itu sendiri. Sangat menarik apabila ekowisata ini dijadikan wisata halal karena yang betul dan mendatangkan berkah seperti itu misal, ada penginapan yang syariah, makanan yang disediakan halal.

Dari hasil wawancara seluruh responden mengatakan bahwa ekowisata Sungai Mudal ini tidak secara langsung mengklaim bahwa ekowisata ini wisata ramah Muslim atau berpedoman pada prinsip-prinsip syariah namun menerapkan aturan/ajaran Islam yaitu dengan adanya toleransi antar agama, saling gotong royong sesama masyarakat, karena ekowisata sebagai alternatif ekonomi yang berbasis konservasi yang tidak merusak alam dan tidak berdampak negatif terhadap lingkungan seperti penebangandan pertambangan seperti yang tertera pada QS. Ar-Rum ayat 41-42 dapat dianalisa bahwa ayat ini mengharapkan seorang Muslim dapat menyadari pentingnya menjaga serta melestarikan alam lingkungan, dan juga tidak membuat kerusakan terhadap alam lingkungan.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pada ekowisata Sungai Mudal yang berlokasi di Dusun Banyunganti, Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta ditemukan aspek nilai *Islamic Social Entrepreneurship*. Beberapa temuan aspek tersebut ialah *amar ma'ruf wa nahi munkar*, yaitu ekowisata Sungai Mudal dapat mendatangkan kebaikan dan menjauhkan perbuatan/hal negatif. Ekowisata Sungai Mudal memiliki aspek kesejahteraan yakni kebutuhan terpenuhi dan memiliki rasa khawatir akan ketidakberhasilan di ekowisata. Aspek kewajaran dan kesetaraan di ekowisata ini ditemui bahwa semua pihak yang terkait dalam ekowisata ini telah memenuhi semua peraturan yang ditetapkan oleh Dinas Pariwisata Kab. Kulon Progo serta pedagang memperoleh perlakuan yang sama dari pengurus ekowisata Sungai Mudal.

Konsep al-falah yang ditemui pada penelitian ini ekowisata dapat menjamin keberlangsungan hidup yang lebih mandiri, meningkatkan kualitas hidup menjadi lebih baik, menjadi salah satu tujuan kebahagiaan akhirat, dan membuat menjadi sadar akan kebahagiaan di kehidupan selanjutnya. Kemudian, dalam aspek *developing and improving of social value providers* ditemui dengan adanya ekowisata dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Aspek khalifah pada ekowisata terdapat penemuan bahwa ekowisata mampu mengelola dan memaksimalkan SDA maupun SDM, memiliki target jangka panjang dan pendek. Aspek keadilan dan keseimbangan dalam ekowisata, yaitu mempunyai hak akses yang seimbang dalam pengembangan ekowisata. Pada aspek kesejahteraan dan jaminan sosial ekowisata Sungai Mudal dapat membantu mewujudkan jaminan sosial. Terakhir, aspek jihad ekonomi bahwa ekowisata Sungai

Mudal belum sepenuhnya memiliki arah untuk menjadi wisata ramah Muslim, namun konsep dan penerapannya sejalan dengan ajaran Islam.

B. Saran

Pada penelitian ini, peneliti mengharapkan kepada peneliti selanjutnya yang mengangkat topik serupa supaya dapat menambah dan mengembangkan kajian tentang *Islamic Social Entrepreneurship* pada penelitiannya. Hal ini karena perlu diketahui bersama bahwa banyak aspek nilai pada konsep *Islamic Social Entrepreneurship* itu sendiri yang memberikan perubahan positif baik di bidang sosial maupun ekonomi pada kehidupan masyarakat.

Ekowisata berbasis masyarakat sangat relevan dalam pengembangan pariwisata. Pengembangan pariwisata yang dilakukan dalam konsep ekowisata melibatkan masyarakat secara langsung dan memegang peran kunci dalam pengembangan yang dilakukan. Konsep ekowisata berbasis masyarakat juga menjadi konsep yang masih baru dan membuka peluang untuk memperkaya kajian tersebut. Konteks dalam penerapan pengembangan ekowisata yang dilakukan dengan ekowisata berbasis masyarakat menjadi usulan peneliti yang dapat dikaji pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. (2018). Kontribusi Pemikiran Jihad Ekonomi Kiai Madura dalam Pengembangan Ekonomi Berbasis Syari'ah. Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial, 12(2), 429. https://doi.org/10.19105/al-ihkam.v12i2.1254

Boulven, *et. al.* (2018). Model of Islamic Social Entrepreneurship: A Study on Succesful Muslim Social Entrepreneur in Malaysia. MATEC web of Conferences, 150, 10-13. https://doi.org/10.1051/matecconf/201815005093

Eko Setiawan. (2022, November 20). Personal interview.

Fajrussalam, H., Ahmad E.Q., N. ., & Suhartini, A. (2020). Paradigma Teologi Pendidikan Islam: Konsep Khalifah Perspektif Nilai-Nilai Etika Budaya Sunda di Jawa Barat. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(1), 1-16. https://doi.org/10.35719/adabiyah.v1i1.13

Fadilah, N. (2020). Konsep Kesejahteraan Sosial dalam Perspektif Ekonomi Islam. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, *1*(1), 50-67. https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah

Hamzah, (2021). Nilai-Nilai Spiritual Entrepreneurship (Kewirausahaan) Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Syar'ie: Jurnal Pemikiran Ekonomi Islam*, *4*(1), 43-53. https://stai-binamadani.e-journal.id/Syarie

Husni, I. S. (2020). Konsep Keadilan Ekonomi Islam Dalam Sistem Ekonomi: Sebuah Kajian Konsepsional. Islamic Economic Journal, 6(1), 57-73. Available at :https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/JEI http://dx.doi.org/10.21111/iej.v6i1.4522

Indrawijaya, S., Isnaeni, N. (2020). Model Kewirausahaan Sosial Islam Pada Komunitas Pengusaha Musim Di Kota Jambi. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan (Mankeu)*, *9*(3).

Jannah, M., Febrianti, N.I., & Musyafaah, N.L. (2018). Kewirausahaan Dalam Perspektif Syari'ah. *Jurnal Hukum Bisnis Islam, 8*(1), 126-146.

Kaharuddin., Pudyatmoko, S., Fandeli, C., & Martani, W. (2020). Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Ekowisata. *Journal of Forest Science: Jurnal Ilmu Kehutanan, 14*(2), 42-54. https://jurnal.ugm.ac.id/jikfkt

Khaerul Aqbar, Azwar Iskandar, & Akhmad Hanafi Dain Yunta. (2020). Konsep al-Falah dalam Islam dan Implementasinya dalam Ekonomi. *BUSTANUL FUQAHA: Jurnal Bidang Hukum Islam , 1*(3), 516-531. https://doi.org/10.36701/bustanul.v1i3.206

La Jamaa, (2019). Persepsi Tokoh Agama Islam Di Kota Ambon Terhadap Amar Ma'ruf Nahi Munkar. *Tahkim, 15*(2), 162-179. 13-La_Jamaa--libre.pdf (d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net)

Mulyaningsih, H.D., Ramadani, V. (2017) Social Entrepreneurship in an Islamic Context. Publication at: https://www.researchgate.net/publication/311169847

Muhammad, M. M (2020). Social Entrepreneurship Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat Berdasarkan Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah. *El-Iqtishady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah, 2*(2), 68-78. https://doi.org/10.24252/el-iqthisadi.v2i2.18352

Maulana, F.(2019). Pendidikan Kewirausahaan dalam Islam. *IQ: Jurnal Pendidikan Islam, 2(1), p. 30-44*. DOI: https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.23

Nurfaqih, M.I., Fahmi, R.A. (2018). *Social Entrepreneurship* (Kewirausahaan Sosial) dalam Perspektif Ekonomi Islam. Working Paper Keuangan Publik Islam No. 8 Seri 1.

Muin., Bahari, A., & Abdullah, S. (2015). A Conformty Tool For Islamic Social Entrepreneurship: Towards Muslim Social Entrepreneur. *Journal of Human Development and Communication, 4*, 21-36.

Muin, M.A.A., Azizan Bahari, & Shuhairimi, B. A. (2015). MODEL ON SOCIAL ENTREPRENEURSHIP: IDENTIFY THE RESEARCH GAP BASED ON ISLAMIC PERSPECTIVE. *Journal of Holistic Student Development, 2*(1).

Mulyani, S., & Asnawi, N. (2022). Peran Strategis Kewirausahaan dalam Pembangunan (Tinjauan Pendekatan Ekonomi Islam). *JIEI: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 8*(03), 2958-2965. http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6776

Maspaitella, M. J., Rahakbauwi, N. (2014). Pembangunan Kesejahteraan Sosial: Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pendekatan Pekerja Sosial, *Aspirasi*, *5*(2), 157-164. https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/457/354

Nuranisa. (2018). Sistem Kewirausahaan Islam (*Islamic Entrepreneurship System*). *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, *13*(02), 22-28.

Nasution, A. M. (2020). Pengelolaan Zakat Di Indonesia. JISFM: Journal of Islamic Social Finance Management, 1(2), 293-305. http://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id/index.php/JISFIM

Pramono, R., Lemy, D. M., Soemarni, L., Pramezwari, A., Kristiana, Y. (2019). Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat. *Prosiding PKM-CSR, Vol. 2*, 1471-1477. https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v2i0.340

Pynanjung, P. A., & Rianti, R. (2018). Dampak Pengembangan Ekowisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Kabupaten Bengkayang: Studi Kasus Kawasan Riam Pangar. *JNP: Jurnal Nasional Pariwisata*, *10*(1), 22-38. https://doi.org/10.22146/jnp.59469

Pellokila, I., & Sagala, N. (2019). STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA HUTAN MANGROVE DI KAWASAN PANTAI OESAPA. *TOURISM: Jurnal Travel, Hospitality, Culture, Destination, And MICE*, *2*(1), 47-63. doi:10.32511/tourism.v2i1.319

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata Di Daerah

Rohman Kusmayadi, R. C. ., & Fauzi, A. (2020). Pengaruh Keberadaan Desa Wisata terhadap Kondisi Sosial dan Lingkungan Masyarakat : (Studi di Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang). *JURNAL PUSAKA*, *8*(1), 42–55. https://doi.org/10.35897/ps.v8i1.378

Subagiyo, R. (2017). Metode Penelitian Ekonomi Islam: Konsep dan Penerapan. Alim's Publishing: Jakarta Timur.

Santosa, S., & Alfatoni, A. H. (2022). Telaah Kewirausahaan dalam Perspektif Islam. *ISLAMIKA*, *4*(3), 216-223. https://doi.org/10.36088/islamika.v4i3.1586

Safira, N. I., & Roseta, C. I. (2021). Model Kewirausahaan Sosial Pada Komunitas Muslim Rumah Harapan Karangpatihan Bangkit. *KABILAH : Journal of Social Community, 6*(1), 26–43. https://doi.org/10.35127/kbl.v6i1.4411

Solikhah, M., & Marjayanti, D. (2021). Kewirausahaan Sosial Koperasi Nila Satria Banyumas Perspektif Kanvas Model Bisnis dan Ekonomi Syariah. *Perisai: Islamic Banking and Finance Journal, 5*(1), 25-50. https://doi.org/10.21070/perisai.v5i1.1261

Sukmasari, D. (2020). Konsep Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Qur'an. *AT-TIBYAN: Journal Of Qur'an and Hadis Studies, 3*(1), 1-16. https://doi.org/10.30631/atb.v3i1.15

Salfitra, A., Hasanah, A. I., Kurniawan, R. R. (2021). Keadilan dalam Perspektif Ekonomi Islam. Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. https://www.academia.edu/56851274/Keadilan_Dalam_Perspektif_Ekonomi_Islam

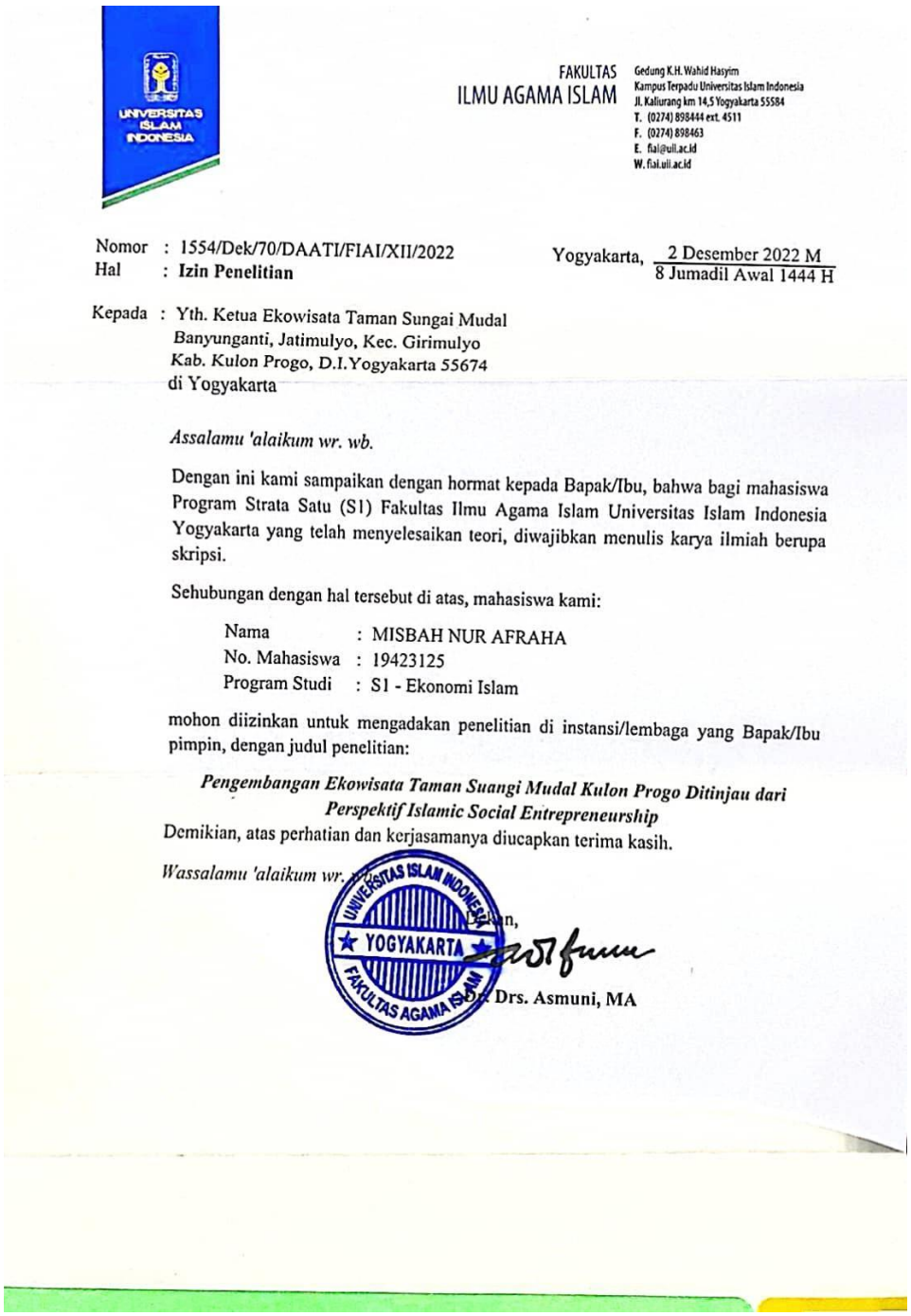
Tamelan, P.G., Harijono. (2019). Konsep Ekowisata Sebagai Alternatif Pengembangan Infrastruktur Pariwisata Di Kbupaten Rote Ndao NTT. *Jurnal Ilmiah Teknologi FST Undana, 13*(2), 29-35.

Ully, A. (2012). Penerapan Prinsip-Prinsip Islam Dalam Pengaturan Corporate Social Responsibility Di Indonesia. *Law Reform, 7*(2), 121-189. https://doi.org/10.14710/lr.v7i2.12413

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2004 Tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional.

Virdianasari. (2021). Analisis Pengaruh Kreatif Dan Inovatif Di Dunia Bisnis Kewirausahaan Dalam Perspektif Ekonomi Islam.*Niqosiya: Journal of Economics and Business Research, 1*(1), 37-47. https://doi.org/10.21154/niqosiya.v1i1.81

LAMPIRAN



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

Nomor : 1554/Dek/70/DAATI/FIAI/XII/2022
Hal : **Izin Penelitian**

Yogyakarta, 2 Desember 2022 M / 8 Jumadil Awal 1444 H

Kepada : Yth. Ketua Ekowisata Taman Sungai Mudal
Banyunganti, Jatimulyo, Kec. Girimulyo
Kab. Kulon Progo, D.I.Yogyakarta 55674
di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini kami sampaikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, bahwa bagi mahasiswa Program Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah menyelesaikan teori, diwajibkan menulis karya ilmiah berupa skripsi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mahasiswa kami:

Nama : MISBAH NUR AFRAHA
No. Mahasiswa : 19423125
Program Studi : S1 - Ekonomi Islam

mohon diizinkan untuk mengadakan penelitian di instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dengan judul penelitian:

Pengembangan Ekowisata Taman Suangi Mudal Kulon Progo Ditinjau dari Perspektif Islamic Social Entrepreneurship

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Dekan,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ★ YOGYAKARTA ★ FAKULTAS AGAMA ISLAM

Dr. Drs. Asmuni, MA

Gambar 1 Surat Izin Penelitian

EKOWISATA SUNGAI MUDAL
SEKRETARIAT : BANYUNGANTI RT 23 RW 05 JATIMULYO,GIRIMULYO,KULON PROGO DIY
EMAIL: tamansungaimudal86@gmail.com WEB :ekowisatasungaimudal.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 157/SK/ESM/V/2023

Yang Bertanda tangan di bawah ini , ketua organisasi ekowisata sungai mudal di jatimulyo , girimulyo , kulon progo. Daerah istimewa Yogyakarta.
Menerangkan bahwa :

Nama	: Misbah Nur Afraha
NIM	: 19423125
Fakultas/ Prodi	: Ilmu Agama Islam / Ekonomi Islam
Instansi	: Universitas Islam Indonesia

Yang tersebut diatas benar-benar telah melakukan penelitian guna penyusunan skripsi mulai dari bulan januari 2023 dengan judul " ***PENGEMBANGAN EKOWISATA SUNGAI MUDAL KULON PROGO DI TINJAU DARI PERSPEKTIF ISLAMIC SOCIAL ENTREPRENEURSHIP*** "

Demikian surat keterangan ini saya sampaikan agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya

Kulon progo 1 Maret 2023

Ketua Organisasi
Ekowisata sungai Mudal

RUDY HASTARYO S.Pd. Jas.

Gambar 2 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian



TÜVRheinland®
Precisely Right.

SUCOFINDO

mutu International

CERTIFICATE CHSE

Menyatakan bahwa
Certify that

EKOWISATA SUNGAI MUDAL

Banyunganti, Jatimulyo, Girimulyo, Kulun Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta

Ruang Lingkup Sertifikasi *(Scope of Certification)*	**: Daya Tarik Wisata** *: Tourist Attraction*
Kategori Penilaian *(Accreditation Ranking)*	**: Memuaskan** *: Satisfactory*

Pernyataan ini berlaku dengan ketentuan bahwa organisasi selalu memenuhi kriteria dan indikator dalam Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No. 13 Tahun 2020 sebagaimana ditetapkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif / Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.

This statement applies provided that the organization always meets the criteria and indicators in the Tourism and Creative Economy Ministerial Regulation No. 13 of 2020 as stipulated by the Ministry of Tourism and Creative Economy / Tourism and Creative Economy Agency of the Republic of Indonesia.

Jakarta, 22 September 2021
Jakarta, September 22, 2021

Darwin Abas
Ketua Konsorsium
Chairman of Consortium

Sertifikat ini berlaku dari 22 September 2021 sampai 21 September 2022
This certificate is valid from September 22, 2021 until September 21, 2022
Certificate No : CHSE03560/2021

Gambar 3 Sertifikat CHSE Ekowisata Sungai Mudal



Gambar 4 Dokumentasi foto wawancara bersama Bapak Rudi sebagai ketua organisasi Ekowisata Sungai Mudal



Gambar 5 Dokumentasi foto bersama Mas Eko sebagai wakil sekretaris dan Mas Mudi sebagai wakil ketua



Gambar 7 Dokumentasi foto bersama Mbak Triasih sebagai bendahara dan Mas Rendi sebagai wakil bendahara



Gambar 8 Buku AD/ART organisasi Ekowisata Sungai Mudal



Gambar 9 Screenshoot wawancara via telepon

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di P.Gebe pada tanggal 13 Februari 2002 sebagai anak kedua dari dari dua bersaudara dari pasangan Bapak H. M. Sukarjo, A.Md. dan Ibu Hj. Rowiyah. Saat ini bertempat tinggal di Jl. Letkol Subadri, Kules Rt. 07, Rw.24, Sumberadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta. Hp: 0895391516470. Alamat email: misbahnur1302@gmail.com. Pendidikan SMA/MA ditempuh di MAN 1 Sleman, lulus pada tahun 2019. Pada tahun 2019, penulis diterima di program studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Selama mengikuti kuliah di Fakultas Ilmu Agama Islam UII, penulis juga mengikuti organisasi di Lembaga Eksekutif Mahasiswa (LEM) tingkat fakultas atau disebut Fungsio LEM FIAI periode 2020/2021 sebagai anggota divisi Jaringan dan Media.